



AYO IKUT KB
2 Anak Cukup

**PENGARUH INDUSTRIALISASI TERHADAP MIGRASI
MASUK SERTA DAMPAKNYA PADA PERUBAHAN
KONDISI SOSIAL, EKONOMI, SERTA LINGKUNGAN
DI DESA BOJONG RAHARJA**

PENANGGUNG JAWAB

Drs. Suyono Hadinoto, M.Sc

PENGARAH

Dr. Tris Eryando

Dra. Rani Toersilaningsih, M.Sc

Aminullah, S.Sos, M.M

TIM PENULIS

Retno Dewi Puspita Sari, S.Sos. M.Sc

Tito Agung Yuswono, SE

Rachma DA. S.Kom

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karuniaNya, buku Kajian Pengaruh Industrialisasi Terhadap Migrasi Masuk Serta Dampaknya Pada Perubahan Kondisi Sosial, Ekonomi serta Lingkungan di Desa Bojong Raharja ini dapat tersusun dan tersajikan. Buku ini merupakan buku dengan isu spesifik mengenai permasalahan dampak kependudukan dari fenomena migrasi dan adanya industri di Desa Bojong Raharja Kabupaten Sukabumi

Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami permasalahan dampak kependudukan dan memberikan pemahaman mengenai sebab sebab dan konsekuensi dari industri dan migrasi, khususnya di wilayah Desa Bojong Raharja. Perubahan distribusi penduduk dan aktifitas ekonomi menjadi hal penting dalam rangka evaluasi kebijakan, dan intervensi yang perlu dilakukan guna menciptakan keseimbangan pembangunan antara wilayahan

Kami menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penulisan dan penyusunan buku ini, untuk itu dengan senang hati kami menerima masukan yang bersifat mambangun guna perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan dan penyusunan buku ini kami ucapakan terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya, semoga hasilnya dapat bermanfaat.

Jakarta, Desember 2014
Direktorat Analisis Dampak Kependudukan
Direktur,

Drs. Suyono Hadinoto, M. Sc

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	5
1.3	Tujuan	5
1.4	Manfaat	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Landasan Teori	7
2.1.1	Industrialisasi Perdesaaan	9
2.1.2	Dampak Industrialisasi	15
2.1.3	Teori Pembangunan	
2.2	Studi Kajian Terdahulu	23
2.3	Kerangka Berpikir	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Lokasi dan Subjek Penelitian	26
3.1.1	Lokasi Kajian	26
3.1.2	subjek Penelitian	27
3.2	Tehnik Pengumpulan Data	27

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI KAJIAN

4.1	Kondisi Geografis Desa Bojong Raharja	30
4.2	Kondisi Kependudukan	33
4.3	Kondisi Sosial Ekonomi	34
4.4	Kondisi Industri	35
4.5	Kondisi Sarana dan Prasarana	38

BAB V DAMPAK INDUSTRI

5.1	Migrasi masuk	40
5.2	Dampak Sosial	43
	5.2.1 Pendidikan	44
	5.2.2 Kesehatan	45
	5.2.3 Sosial Budaya Masyarakat.	48
5.3	Dampak Ekonomi	50
5.4	Dampak Lingkungan	54

BAB VI IDENTIFIKASI MASALAH , PENENTUAN PRIORITAS MASALAH DAN RENCANA INTERVENSI

6.1	Identifikasi Masalah	60
6.2	Penentuan Masalah Spesifik Dan Solusi	62
6.3	Rencana Intervensi	65

BAB VII PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Lahan Berdasarkan Penggunaan di Desa Bojong Raharja Tahun 2012	32
Tabel 4.2	Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur tahun 2012	33
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2012	34
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian tahun 2012	35
Tabel 4.5	Jumlah Unit dan tenaga Kerja Industri di Kecamatan Cikembar Tahun 2010	36
Tabel 5.1	Penduduk yang datang dan pindah di Desa Bojong Raharja Tahun 2012	42
Tabel 6. 1	Identifikasi masalah melalui tabel Logical Framework	60

DAFTAR GAMBAR

Gbr 2.1	Kerangka pemikiran Pengaruh Industrialisasi terhadap Migrasi Masuk Serta Dampaknya Pada Aspek Sosial Ekonomi dan Lingkungan masyarakat Desa bojong Raharja	25
Gbr 4.1	Peta Wilayah Desa Rojong Raharja	31
Gbr 4.2	Lokasi perumahan Desa Bojong Raharja	32
Gbr. 4.3	Industri Batu Hijau Di Desa Bojong Raharaja	37
Gbr 4.4	Industri semen yang akan dikembangkan di Desa Bojong Raharja	38
Gbr 5.1	Pekerja Pabrik Pulang Kerja	41
Gbr 5.2	Industri keci “batu hijau”	53
Gbr. 5.3	industri kecil “batu hijau”	53
Gbr. 5.4	Kondisi warung di luar pabrik PT. GSI	54
Gbr 5.5	Kondisi selokan di desa Bojong Raharja yang tercemar	55
Gbr. 5.6	Kondisi aliran sungai Cibodas yang tercemar	55
Gbr 5.7	Anak-anak berenang di sungai Cibatut dengan kondisi air sungai yang keruh	56
Gbr. 5.8	Bak penampungan yang dibuat oleh pengusaha batu hijau.	57
Gbr. 5.9	Suasana kost-kostan di Desa Bojong Raharja	57
Gbr 5.10	Sampah yang dihasilkan kost.	58
Gbr. 5.11	Sampah di kost-kostan	58
Gbr 6.1	Pohon Masalah	63
Gbr 6.2	Pohon Tujuan	64
Gbr 6.3	Bagan Alir Kegiatan Program Desa Kependudukan	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pengembangan kawasan industri yang tertuang dalam keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 adalah salah satu langkah yang ditempuh pemerintah pusat dalam mendorong peningkatan investasi di sektor industri serta memberikan kepastian hukum dan mengatur pengelolaan kawasan industri dalam satu daerah. Beberapa daerah cenderung berlomba-lomba untuk mengembangkan industrialisasi karena Industrialisasi sering dianggap sebagai wadah untuk membawa masyarakat menuju kepada kesejahteraan. Adanya otonomi daerah yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 turut mendukung pembangunan industrialisasi didaerah bahkan di perdesaan.

Pengembangan kawasan industri diperdesaan diperkenalkan sebagai pemikiran alternatif untuk mengantisipasi kebutuhan perekonomian perdesaan. Industrialisasi perdesaan ditandai oleh kepekaan pada pengelolaan lingkungan, orientasi padat karya dan bukan padat modal, penggunaan teknologi menengah, serta berorientasi pada kebutuhan jangka panjang. Pengembangan industri di perdesaan berkaitan dengan kebutuhan terhadap lahan. Lahan sebagai objek utama dalam mengatur tata ruang mempunyai penggunaan ganda, yaitu sebagai aset yang memiliki nilai jual serta pemanfaatan lahan untuk berbagai tujuan. Pola penggunaan lahan menyebabkan perubahan fungsi lahan. Oleh karena perdesaan identik dengan sektor pertanian, maka pengembangan industri diperdesaan membutuhkan dan memanfaatkan lahan pertanian sebagai kawasan industri, hal tersebut dapat berdampak terhadap degradasi lingkungan atau sumber daya alam.

Sebagai sesuatu yang baru, industri memunculkan dampak yang sangat beragam bagi kehidupan manusia, baik dampak sosial maupun non sosial seperti pada perubahan fisik kota, pencemaran lingkungan dan sebagainya. Secara sosial, industrialisasi juga telah mendorong berbagai perubahan sosial kemasyarakatan. Hal yang tidak terhindarkan dari adanya industrialisasi adalah terjadinya urbanisasi. Menurut para ahli, industrialisasi selalu berdampingan dengan industrialisasi atau sebaliknya. Industrialisasi akan mendorong proses urbanisasi (Basundoro: 2001).

Industrialisasi memberikan dampak baik positif dan negatif. Proses industrialisasi akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, dimana sistem perekonomian yang awalnya agraris akan berubah menjadi industri. Perubahan sistem perekonomian akan turut meningkatkan pendapatan daerah, selain itu industrialisasi juga diakui dapat mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Namun perlu dicermati pula bahwa pengembangan kawasan industri juga memiliki dampak negatif. Sunarjan (1991) menyatakan bahwa kehadiran industri menyebabkan perubahan-perubahan di dalam bidang sosial-ekonomi seperti perubahan kepemilikan dan pemanfaatan lahan, perubahan profesi dan perubahan pendapatan penduduk.

Dampak adanya industri dari sisi sosial ekonomi antara lain meliputi perubahan mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan, kemudian dampak lainnya yaitu terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Dampak industri dari aspek sosial budaya yakni bergantinya nilai dan norma budaya yang ada karena masuknya nilai dan norma budaya baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang atau migran. Menurut Purwanto (2003) pembangunan industri di perdesaan akan membawa dampak seperti penyempitan lahan

pertanian, peningkatan arus migrasi, serta munculnya peluang kerja dan berusaha di bidang non pertanian.

Fakta dari Penelitian yang telah dilakukan salah satunya oleh Rajib pada tahun 2011 di desa Benda yang berada di kabupaten Sukabumi menemukan fakta bahwa dampak industri di desa tersebut menimbulkan peningkatan kesempatan kerja non pertanian dan arus migrasi masuk, yang tentunya membawa berbagai implikasi yang mengikuti. Implikasi yang terjadi adalah banyaknya migran yang datang, baik untuk bekerja ataupun mencari kerja dan hal tersebut mengakibatkan kepadatan penduduk meningkat. Banyaknya pendatang/migran akan menimbulkan permasalahan tersendiri diantaranya permasalahan mengenai tempat tinggal. Jika permasalahan tempat tinggal tersebut tidak teratasi dengan baik maka bisa saja di masa depan akan muncul adanya permukiman/ kost-kost an yang tidak memperhatikan aspek lingkungan.

Penelitian lain yang dilaksanakan pada tahun 1996 oleh Syeh di desa Karang Asem Timur dan Sentul Kabupaten Bogor juga menunjukkan bahwa dampak industri di suatu desa berpengaruh terhadap beberapa hal, antara lain; terjadinya alih fungsi lahan, arus migrasi masuk dan keluar yang cukup tinggi, kurangnya interaksi sosial antara warga desa akibat beragamnya mata pencaharian, munculnya kelembagaan sosial yang bersifat keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu intisari bahwa dampak industri terhadap perdesaan akan mengakibatkan perubahan dalam aspek fisik, sosial ekonomi, sosial budaya dan juga adanya arus migrasi masuk tenaga kerja.

Desa Bojong Raharja merupakan salah satu desa yang didalamnya terdapat industri besar, antara lain PT. GSI (Glostar Indonesia), PT BI (Baju Indah). Berdasarkan pengamatan dilapangan, di desa tersebut juga akan dibangun industri semen. PT GSI menyerap tenaga kerja kurang lebih sebanyak 19.873 orang, belum lagi industri lain seperti PT BI, Kino Care Era Cosmetindo, PT.DMI, PT Sengon, yang secara keseluruhan menyerap tenaga kerja sebesar 73.287 orang (Irena, 2013). Perlu diketahui bahwa berdasarkan Laporan Kecamatan Cikembar Dalam Angka 2013 penduduk desa Bojong Raharja hanya sebesar 7183 jiwa. Kebutuhan tenaga kerja tentu saja dipenuhi dari penduduk diluar desa Bojong Raharja. Hal ini mengakibatkan adanya arus migrasi tenaga kerja yang masuk ke desa Bojong Raharja.

Keberadaan industri di desa Bojong Raharja memiliki dampak positif dan juga negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Irena (2013) menyebutkan dampak positif dari keberadaan PT GSI bagi masyarakat yang menjadi pekerja diperusahaan tersebut antara lain peningkatan dari segi pendapatan kerja, akses pelayanan kesehatan, kesempatan menyekolahkan anak kejenjang pendidikan lebih tinggi. Namun penelitian tersebut hanya mengambil sampel dari 160 orang yang seluruhnya berasal dari pekerja PT. GSI, sehingga dampak keseluruhan bagi penduduk desa Bojong Raharja terhadap berdirinya industri masih harus dikaji lebih lanjut.

Industri dan migrasi tenaga kerja merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan. Keduanya bahkan dibutuhkan untuk peningkatan perkembangan perekonomian suatu daerah. Migrasi sendiri merupakan bagian dari hak setiap individu. Namun kesiapan masyarakat desa dalam menghadapi tingginya arus migrasi masuk perlu disiagakan. Beberapa permasalahan yang ditemui di desa Bojong Raharja dari adanya arus migrasi masuk yang tinggi, antara lain; permasalahan sampah, pergeseran nilai budaya, permasalahan kesehatan reproduksi dan yang

paling penting belum adanya data yang akurat mengenai jumlah migrasi tenaga kerja yang masuk ke desa Bojong Raharja.

1.2 Perumusan Masalah

Pengembangan kawasan industri mengakibatkan perubahan dalam segala aspek meliputi fisik, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Pembangunan industri tentu saja akan berpengaruh terhadap penduduk disekitar wilayah industri tersebut, sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini adalah :”Bagaimanakah pengaruh industrialisasi terhadap migrasi masuk serta dampaknya pada perubahan kondisi sosial, ekonomi, serta lingkungan di desa Bojong Raharja ?”

Yang menjadi pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimanakah dampak dari adanya arus migrasi masuk pasca berdirinya industri di desa Bojong Raharja?
2. Bagaimanakah dampak kawasan industri di desa Bojong Raharja terhadap masalah kependudukan khususnya aspek sosial, ekonomi dan lingkungan?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui dampak dari adanya arus migrasi masuk pasca berdirinya industri di desa Bojong Raharja
2. Untuk mengetahui dampak kawasan industri di desa Bojong Raharja terhadap masalah kependudukan khususnya aspek sosial, ekonomi dan lingkungan

1.4 Manfaat

1. Hasil kajian dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan data bagi berbagai pihak dalam mempelajari dampak industri pedesaan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan dalam menetapkan kebijaksanaan yang terkait dengan pengembangan kawasan industri serta memberikan gambaran mengenai keadaan industrialisasi di pedesaan sehingga bagi para pihak yang berkecimpung di industri dapat dijadikan basis perencanaan maupun tindakan dalam membangun industri di pedesaan.
3. Sebagai informasi yang dapat digunakan oleh pemerintah desa khususnya desa Bojong Raharja dalam mengembangkan perencanaan pembangunan di desa serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai permasalahan pembangunan di pedesaan, khususnya mengenai industrialisasi pedesaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Industrialisasi Perdesaaan

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Iryadini, 2010), industri merupakan cabang kegiatan ekonomi, sebuah perusahaan atau badan usaha sejenisnya dimana tempat seseorang bekerja. Atau dengan kata lain industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Industrialisasi merupakan proses merubah masyarakat dari sistem mata pencaharian pertanian ke industri. Di dalam proses ini, segala aspek masyarakat, kebudayaan dan lingkungannya turut bergeser. Industri terwujud dalam berbagai bentuk dan cenderung terjadi di wilayah pedesaan baik itu di wilayah pertanian ataupun perikanan. Secara singkat industrialisasi sering dianggap sebagai ‘pintu masuk’ untuk membawa masyarakat ke arah kemakmuran, atau sebagai alat penggerak dalam pembangunan ekonomi. Industrialisasi di daerah pedesaan didefinisikan sebagai suatu pembangunan menuju perubahan sosial dimana desa didorong untuk bertransformasi menjadi penyangga perekonomian bangsa.

Kebijakan pengembangan kawasan industri yang tertuang dalam keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 adalah salah satu langkah yang ditempuh pemerintah pusat dalam mendorong peningkatan investasi di sektor industri serta memberikan kepastian hukum dan mengatur pengelolaan kawasan industri dalam satu daerah. Beberapa daerah cenderung berlomba-lomba untuk mengembangkan industrialisasi karena Industrialisasi sering dianggap sebagai wadah untuk membawa masyarakat menuju kepada kesejahteraan. Adanya otonomi daerah yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 turut mendukung pembangunan industrialisasi di daerah bahkan di perdesaan.

Pengembangan kawasan industri di perdesaan diperkenalkan sebagai pemikiran alternatif untuk mengantisipasi kebutuhan perekonomian perdesaan. Industrialisasi perdesaan ditandai oleh kepekaan pada pengelolaan lingkungan, orientasi padat karya dan bukan padat modal, penggunaan teknologi menengah, serta berorientasi pada kebutuhan jangka panjang. Pengembangan industri di perdesaan berkaitan dengan kebutuhan terhadap lahan. Lahan sebagai objek utama dalam mengatur tata ruang mempunyai penggunaan ganda, yaitu sebagai aset yang memiliki nilai jual serta pemanfaatan lahan untuk berbagai tujuan. Pola penggunaan lahan menyebabkan perubahan fungsi lahan. Oleh karena perdesaan identik dengan sektor pertanian, maka pengembangan industri di perdesaan membutuhkan dan memanfaatkan lahan pertanian sebagai kawasan industri, hal tersebut dapat berdampak terhadap degradasi lingkungan atau sumber daya alam.

Pembangunan industri di perdesaan tidak terlepas dari alasan yang menganggap industri lebih penting untuk dikembangkan, terutama dibandingkan

dengan bidang pertanian. Hal tersebut yang mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam pembangunan. Namun pada perkembangannya, keberadaan industri di perdesaan tidak disebabkan hanya karna satu faktor saja. Industri di perdesaan didirikan seringkali untuk mendapatkan tenaga murah. Tapi yang jelas pengklasifikasian diatas mengindikasikan bahwa wilayah perdesaan mempunyai daya tarik tertentu, meliputi lahan, pasar, bahan baku, tenaga kerja serta budaya masyarakatnya yang tentu saja berguna bagi industri.

2.1.2 Dampak Industrialisasi

A. Dampak Industri Terhadap Migrasi Penduduk

Migrasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi keadaan penduduk selain fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian). Migrasi merupakan bagian dari mobilitas. Menurut Firman (1996), migrasi merupakan suatu reaksi atas kesempatan ekonomi pada suatu wilayah. Dalam pembahasan yang lebih sederhana lagi, migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan. Menurut Munir (1981) perpindahan tersebut dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ketempat lain dalam batas waktu tertentu, tetapi ada juga jenis perpindahan yang batas waktunya lebih pendek dan sebenarnya tidak bermaksud menetap selamanya ditempat dia mendapatkan pekerjaan. Selain itu ada beberapa bentuk perpindahan tempat (migrasi) yaitu :

1. Perubahan tempat yang bersifat rutin misalnya orang yang pulang balik kerja (recurrent movement).
2. Perubahan tempat yang tidak bersifat rutin tetapi dipindah tempatkan karena pekerjaannya.
3. Perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali lagi ketempat semula (non-recurrent movement).

Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu atau pindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Unit geografis sering berarti unit administratif pemerintahan baik berupa negara maupun bagian-bagian dari negara. Orang yang melakukan migrasi disebut migran, karena itu seseorang disebut sebagai migran ada kemungkinan telah melakukan migrasi lebih dari satu kali (Rusli, 1984).

Besarnya jumlah pendatang untuk menetap pada suatu daerah dipengaruhi besarnya factor penarik (pull factor) daerah tersebut bagi pendatang. Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah maka akan menciptakan berbagai faktor penarik (pull factor) daerah tersebut bagi pendatang. Dari segi ekonomi, factor penarik dapat berupa; terdapatnya peluang usaha, luasnya kesempatan bekerja, lebih tingginya upah.

Pengembangan kawasan industri akan mendorong orang untuk datang dengan alasan mencari lapangan pekerjaan. Ada sebuah asumsi dasar bahwa seseorang mau atau berusaha berpindah pekerjaan dari satu tempat ke tempat lain untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar (Simanjuntak, 2001). Menurut Munir (1981) ada beberapa faktor yang mempengaruhi mobilitas pekerja yaitu :

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh.
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal.
3. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, di tempat asal.

4. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
5. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Industrialisasi merupakan suatu gejala yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan karena merupakan mesin dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi merupakan proses peralihan dari satu bentuk masyarakat tertentu, menuju masyarakat industrial modern. Sebagai sesuatu yang baru, industri memunculkan dampak yang sangat beragam bagi kehidupan masyarakat perdesaan, baik dampak sosial maupun dampak nonsosial seperti pada perubahan fisik desa, pencemaran lingkungan, dan sebagainya. Secara sosial, industrialisasi telah mendorong berbagai perubahan sosial kemasyarakatan.

Kuntowijaya (dalam Basundoro, 2001) mengatakan bahwa industri merupakan salah satu variabel pendorong perubahan sosial yang dominan dalam abad-abad terakhir sehingga kehadiran industri tersebut akan memunculkan apa yang disebutnya sebagai masyarakat industri yang berbeda sekali dengan apa yang disebut masyarakat agraris. Hal yang tidak terhindarkan dari adanya industrialisasi adalah terjadinya urbanisasi/ migrasi. Menurut para ahli, di dunia barat urbanisasi/ migrasi berdampingan dengan industrialisasi ataupun sebaliknya (Basundoro, 2001).

Adanya arus migrasi masuk membawa akibat tersendiri bagi daerah tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2007) tentang industrialisasi dan Migrasi tenaga kerja, studi kasus di Cilacap, menemukan adanya masalah migrasi tenaga kerja yang

disebabkan oleh industrialisasi, antara lain timbulnya konflik antara tenaga kerja lokal dan tenaga kerja pendatang.

B. Dampak Industri Terhadap Masalah Sosial – ekonomi

Pembangunan sektor industri sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitar industri. Dampak pembangunan industri terhadap aspek sosial ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan, dampak lainnya terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Dampak industri terhadap aspek sosial budaya antara lain berkurangnya kekuatan mengikat nilai dan norma budaya yang ada karena masuknya nilai dan norma budaya baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang atau migran.

Terjadinya proses industrialisasi akan membawa perubahan-perubahan yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pada satu sisi industrialisasi membawa kesejahteraan dan kemudahan dalam kehidupan masyarakat, namun pada sisi lain juga membawa berbagai permasalahan. Pembangunan industri telah memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung, pengaruh langsungnya adalah berkurangnya lahan pertanian, sedangkan pengaruh tidak langsungnya adalah bergesernya mata pencaharian penduduk setempat ke bidang industri dan jasa/perdagangan. Pengaruh langsung dan tidak langsung tersebut juga ada yang positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah menciptakan keanekaragaman kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan

pengaruh negatifnya adalah munculnya kecemburuan sosial dari pemuda setempat karena adanya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan.

Hasil penelitian Siska (2013) yang telah dipublikasikan dalam eJournal Administrasi Negara Vol 1, Nomor 2 tentang Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Jembayan menemukan fakta bahwa dampak industri terhadap kondisi sosial ekonomi antara lain adanya peningkatan struktur ekonomi sehingga pendapatan perkapita masyarakat pun meningkat, selain itu penyerapan tenaga kerja juga meningkat, namun ternyata penyerapan tenaga kerja lebih banyak diambil dari luar daerah dan terbukti tidak mengurangi jumlah pengangguran di daerah tersebut. Hal tersebut membuktikan jika terjadi arus migrasi masuk, khususnya mobilitas tenaga kerja. Adanya mobilitas tenaga kerja dari luar daerah industri dapat menimbulkan potensi konflik, sehingga hal tersebut juga harus dicermati lebih jauh. Masalah sosial akan muncul ketika penduduk asli yang berada di daerah industri kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor industri sehingga terjadi tuntutan-tuntutan penduduk asli agar bisa mendapatkan pekerjaan.

C. Dampak Industri Terhadap Lingkungan

Pembangunan sektor industri sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitar industri. Dampak pembangunan industri terhadap aspek sosial ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan, dampak lainnya terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Dampak industri terhadap aspek sosial budaya antara lain berkurangnya kekuatan mengikat nilai dan norma

budaya yang ada karena masuknya nilai dan norma budaya baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang atau migran. Dampak pembangunan industri terhadap lingkungan dapat memberi pengaruh negatif terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Industri yang terjadi di Indonesia mengakibatkan masyarakat petani kehilangan tempat produksinya (Arief dan Sasono, 1984).

Penggunaan teknologi dalam proses industrialisasi baik industri primer (pertambangan dan pertanian), industri sekunder (manufaktur dan konstruksi) serta industri tersier (jasa dan telekomunikasi), dapat menaikkan daya dukung ataupun menurunkan, tetapi secanggih apapun daya dukung itu pada suatu tingkat akan mencapai suatu batas maksimum. Daya dukung suatu daerah telah mendekati tingkat daya dukung maksimum ditandai dengan timbulnya gejala-gejala atau fenomena yang terdapat di daerah tersebut, baik secara fisik maupun sosial. Gejala-gejala tersebut biasanya berupa kondisi lahan yang sudah tidak memberikan hasil yang maksimal bagi sektor pertanian, terjadinya bencana alam, dan lain-lain.

Pembangunan industri di satu sisi memberikan perubahan yang berdampak terhadap sosial ekonomi masyarakat namun di sisi lain juga membawa perubahan yang berdampak negatif, dampak negatif tersebut antara lain terjadinya pencemaran terhadap lingkungan sekitar industri seperti polusi air bersih, polusi kebisingan suara, dan polusi udara. Selain pencemaran lingkungan dampak negatif yang terjadi antara lain adanya pencemaran lingkungan seperti polusi air, polusi udara, polusi tanah, dan lain-lain yang membahayakan kelangsungan hidup semua makhluk.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2002) di desa Wanaherang Kabupaten Bogor memberikan informasi dampak industri terhadap lingkungan adalah pencemaran dan terisolasinya lahan pertanian dari sarana irigasi sehingga para petani tidak dapat berusaha disektor pertanian secara optimal.

2.1.3 Teori Pembangunan

Jika mengkaji adanya industri di suatu daerah, maka dapat menggunakan teori pembangunan. Teori pembangunan terbagi atas tiga teori, yakni antara lain teori modernisasi, teori dependensi dan teori sistem dunia

a. Teori Modernisasi

Ada dua teori besar yang mempengaruhi teori modernisasi, yaitu teori evolusi dan teori fungsional. Menurut teori evolusi perubahan sosial bersifat linier, terus maju dan perlahan membawa masyarakat berubah dari tahapan primitive menuju ketahapan yang lebih maju.

Aliran modernisasi memiliki ciri-ciri dasar antara lain: "Sumber perubahan adalah dari dalam atau dari budaya masyarakat itu sendiri (internal resources) bukan ditentukan unsur luar". Modernisasi diartikan sebagai proses transformasi. Dalam rangka mencapai status modern, struktur dan nilai-nilai tradisional secara total diganti dengan seperangkat struktur dan nilai-nilai modern. Modernisasi merupakan proses sistematis. Modernisasi melibatkan perubahan pada hampir segala aspek tingkah laku sosial, termasuk di dalamnya industrialisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi dsb. Ciri-ciri pokok teori modernisasi:

1. Modernisasi merupakan proses bertahap.

Teori Rostow tentang tinggal landas membedakan berbagai fase pertumbuhan ekonomi yang hendak dicapai oleh masyarakat, diawali dengan masa primitif dan

sederhana menuju masyarakat menuju dan berakhir pada tatanan yang maju dan kompleks.

2. Modernisasi juga dapat dikatakan sebagai proses homogenisasi.

bahwa proses modernisasi merupakan sebuah proses yang menuntut kesamaan dan kemiripan , dan hal ini menjadi indikator bahwa proses pembangunan dikatakan berhasil. Proses homogenisasi ini terjadi dalam beberapa tingkat, yang

pertama homogenisasi internal, yaitu homogenisasi yang terjadi di dalam negara tersebut. Artinya, diantara masyarakat sudah tidak terjadi ketimpangan ekonomi dan sosial. Yang kedua adalah homogenisasi eksternal yaitu kemiripan dan kesamaan antara negara maju dan negara berkembang. Watak homogenisasi ini merupakan salah satu target para pemikir teori Modernisasi untuk melaksanakan pembangunan secara efektif.

3. Modernisasi terkadang mewujud dalam bentuk lahirnya, sebagai proses Eropanisasi dan Amerikanisasi, atau modernisasi sama dengan Barat.

Hal ini terlihat bahwa keberhasilan itu merupakan sesuatu yang bersifat barat. Negara barat merupakan negara yang tak tertandingi dalam kesejahteraan ekonomi dan politik. Dan negara maju ini dijadikan mentor bagi negara berkembang. Dalam hal yang lebih nyata, kebijakan industrialisasi dan pembangunan ekonomi sepenuhnya mencontoh hal-hal yang dilakukan negara maju tanpa memperhatikan faktor budaya dan sejarah lokal negara berkembang.

4. Modernisasi juga dilihat sebagai proses yang tidak bergerak mundur.

Proses modernisasi merupakan proses yang tidak bisa dihentikan ketika sudah mulai berjalan. Dengan kata lain ketika sudah melakukan kontak dengan negara maju maka dunia ketiga tidak mampu menolak proses selanjutnya.

5. Modernisasi merupakan perubahan progresif

modernisasi merupakan proses yang tidak mundur . Hal ini memang diterima oleh para pemikir pembangunan, namun demikian efek samping dari proses ini merupakan suatu proses yang memakan banyak korban yang secara sosial tentu saja berbiaya mahal.

6. Modernisasi memerlukan waktu panjang.

Karena modernisasi merupakan proses evolusioner, sehingga perubahan yang dapat dilihat juga tidak serta merta cepat. Dengan demikian, dibutuhkan waktu yang lama untuk melihat perubahan yang dialami, bahkan membutuhkan waktu antar generasi untuk melihat seluruh proses yang dijalankan modernisasi, termasuk akibat yang dialami proses modernisasi.

Jika modernisasi didasarkan atas teori fungsional, maka teori modernisasi mengandung asumsi bahwa modernisasi merupakan proses sistematis, transformasi, dan terus-menerus. Pertama, sebagai proses sistematis. Proses modernisasi merupakan proses melibatkan seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi. Dan hal ini membentuk wajah modernisasi sebagai sebuah bentuk yang teratur dibanding sebuah proses yang tidak beraturan. Kedua, sebagai proses transformasi. Proses ini memberi arti atau makna bahwa modernisasi merupakan proses yang membentuk dari sebuah kondisi tradisional menjadi modern dalam segala aspek sosial budaya. Ketiga, sebagai proses yang terus-menerus. Proses modernisasi melibatkan perubahan sosial yang terus-menerus. Sekali perubahan sosial terjadi, aspek sosial yang lain juga akan ikut terpengaruh. Teori Modernisasi Merupakan teori pembangunan yang berisi tahap-tahap yang harus dianut / diikuti negara berkembang untuk dapat mencapai kemajuan seperti kemajuan negara-negara maju.

Tokoh-tokoh teori modernisasi:

1. Harrod-Domar

Berpendapat bahwa masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah menambahkan investasi modal. Prinsip dasar : kekurangan modal, tabungan dan investasi menjadi masalah utama pembangunan.

2. Walt .W. Rostow

Teori Pertumbuhan Tahapan Linear (*linear-stages-of growth- models*) proses pembangunan bergerak dalam sebuah garis lurus yakni masyarakat yang terbelakang ke masyarakat yang maju dengan tahap2 sebagai berikut:

1. Masyarakat Tradisional è masyarakat pertanian. Ilmu pengetahuan masih belum banyak dikuasai.
2. Prakondisi untuk Lepas Landas è masyarakat tradisional terus bergerak walaupun sangat lambat dan pada suatu titik akan mencapai posisi pra-kondisi untuk lepas landas.. contoh adanya campur tangan u/ meningkatkan tabungan masyarakat terjadi, dimana tabungan tsb dimanfaatkan u/ sektor2 produktif yang menguntungkan. Misal Pendidikan
3. Lepas Landas è ditandai dengan tersingkirnya hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi. Tabungan dan investasi yang efektif meningkat dari 5%-10 %.
4. Bergerak ke Kedewasaan è teknologi diadopsi secara meluas.
5. Jaman Konsumsi Masal yang Tinggi è Pada tahap ini pembangunan sudah berkesinambungan

3. David McClelland

Teori: need for Achievement (n-Ach). kebutuhan atau dorongan berprestasi, dimana mendorong proses pembangunan berarti membentuk manusia wiraswasta dengan n.ach yang tinggi. Cara pembentukannya melalui pendidikan individu ketika seseorang masih kanak-kanak di lingkungan keluarga.

4. Max Weber

Hasil analisis: salah satu penyebab utamanya adalah “Etika Protestan”. Etika Protestan:

- Lahir melalui agama Protestan yg dikembangkan oleh Calvin
- Keberhasilan kerja di dunia akan menentukan seseorang masuk surga/neraka.
- Berdasarkan kepercayaan tsb kemudian mereka bekerja keras u/ menghilangkan kecemasan. Sikap inilah yg diberi nama “etika protestan”.

5. Bert F. Hoselitz

Membahas faktor-faktor non ekonomi yg ditinggalkan Rostow yang disebut faktor “kondisi lingkungan”. Kondisi lingkungan maksudnya adalah perubahan-perubahan pengaturan kelembagaan yg terjadi dalam bidang hukum, pendidikan, keluarga, dan motivasi.

6. Alex Inkeles & David H. Smith

Ciri-ciri manusia modern:

- Keterbukaan thd pengalaman dan ide baru
- Berorientasi ke masa sekarang dan masa depan
- Punya kesanggupan merencanakan
- Percaya bahwa manusia bisa menguasai alam

Bila dalam teori Modernisasi Klasik, tradisi dianggap sebagai penghalang pembangunan, dalam teori Modernisasi Baru, tradisi dipandang sebagai faktor positif pembangunan. Teori Modernisasi, klasik maupun baru, melihat permasalahan pembangunan lebih banyak dari sudut kepentingan Amerika Serikat dan negara maju lainnya.

b. Teori Dependensi

Teori Dependensi lebih menitik beratkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara Dunia Ketiga. Munculnya teori dependensi lebih merupakan kritik terhadap arus pemikiran utama persoalan pembangunan yang didominasi oleh teori modernisasi. Teori ini mencermati hubungan dan keterkaitan negara Dunia Ketiga dengan negara sentral di Barat sebagai hubungan yang tak berimbang dan karenanya hanya menghasilkan akibat yang akan merugikan Dunia Ketiga. Negara sentral di Barat selalu dan akan menindas negara Dunia Ketiga dengan selalu berusaha menjaga aliran surplus ekonomi dari negara pinggiran ke negara sentral.

Teori ini berpangkal pada filsafat materialisme yang dikembangkan Karl Marx. Salah satu kelompok teori yang tergolong teori struktural ini adalah teori ketergantungan yang lahir dari 2 induk, yakni seorang ahli pemikiran liberal Raul Prebisch dan seorang pemikir marxis yang merevisi pandangan marxis tentang cara produksi Asia yaitu, Paul Baran.

1. Raul Prebisch : industri substitusi import. Menurutnya negara-negara terbelakang harus melakukan industrialisasi yang dimulai dari industri substitusi impor.
2. Paul Baran: sentuhan yang mematikan dan kretinisme. Baginya perkembangan kapitalisme di negara-negara pinggiran beda dengan kapitalisme di negara-negara pusat. Di negara pinggiran, system kapitalisme seperti terkena penyakit kretinisme yang membuat orang tetap kerdil.

Ada 2 tokoh yang membahas dan menjabarkan pemikirannya sebagai kelanjutan dari tokoh-tokoh di atas, yakni:

1. Andre Guner Frank : pembangunan keterbelakangan. Bagi Frank keterbelakangan hanya dapat diatasi dengan revolusi, yakni revolusi yang melahirkan sistem sosialis.
2. Theotonia De Santos : Membantah Frank. Menurutnya ada 3 bentuk ketergantungan, yakni:

- a. Ketergantungan Kolonial: hubungan antar penjajah dan penduduk setempat bersifat eksploitatif.
- b. Ketergantungan Finansial - Industri: pengendalian dilakukan melalui kekuasaan ekonomi dalam bentuk kekuasaan financial-industri.
- c. Ketergantungan Teknologis - Industrial: penguasaan terhadap surplus industri dilakukan melalui monopoli teknologi industri.

c. Teori Sistem Dunia

Teori sistem dunia yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein. Hal ini dikarenakan bahwa dalam suatu sistem sosial perlu dilihat bagian-bagian secara menyeluruh dan keberadaan negara-negara dalam dunia internasional tidak boleh dikaji secara tersendiri karena ia bukan satu sistem yang tertutup. Teori ini berkeyakinan bahwa tak ada negara yang dapat melepaskan diri dari ekonomi kapitalis yang mendunia. Wallerstein menyatakan system dunia modern adalah sistem ekonomi kapitalis.

Menurut Wallerstein, sistem dunia kapitalis dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu

1. negara *core* atau pusat, è mengambil keuntungan yang paling banyak, karena kelompok ini dapat memanipulasikan sistem dunia sampai batas-batas tertentu
2. semi-periferi atau setengah pinggiran è mengambil keuntungan dari negara-negara pinggiran yang merupakan pihak yang paling dieksploitir
3. negara periferi atau pinggiran.

menurut Wallerstein negara-negara dapat “naik atau turun kelas,” misalnya dari negara pusat menjadi negara setengah pinggiran dan kemudian menjadi negara pinggiran, dan sebaliknya. Naik dan turun kelasnya negara ini ditentukan oleh dinamika sistem dunia. Pernah suatu saat Inggris, Belanda, dan Perancis adalah negara pusat yang berperan

dominan dalam sistem dunia, namun kemudian Amerika Serikat muncul menjadi negara terkuat (pusat) seiring hancurnya negara-negara Eropa dalam Perang Dunia II.

2.2 Studi Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Helmi (1996) di dua Desa yakni desa Sentul dan desa Karang Asem Timur, menemukan fakta bahwa industri mengakibatkan berubahnya secara mendasar pola penggunaan lahan dari sektor pertanian ke sektor industri, mata pencaharian penduduk, peluang usaha dan sarana serta prasarana perekonomian, dari yang semula bercorak pertanian ke corak industri. Kemudian industri juga berpengaruh terhadap tingginya tingkat migrasi masuk. Ada perubahan terhadap interaksi sosial yang dilakukan oleh warga sekitar. Hal ini diakibatkan beragamnya mata pencaharian penduduk desa tersebut. Selain itu muncul kecenderungan ikatan berdasarkan tempat tinggal mulai bergeser ke ikatan berdasarkan keluarga inti, tempat kerja dan daerah asal.
2. Hasil penelitian Rofiqoh (1994) menyatakan bahwa arah dan jumlah migrasi antar provinsi di Indonesia ditentukan oleh aktivitas pembangunan yang sedang dilaksanakan, tersedianya pasaran tenaga kerja, jarak dan sarana transportasi yang tersedia. Dalam penelitian tersebut juga dikemukakan bahwa besarnya jumlah migrasi masuk disebabkan oleh tersedianya peluang kerja di sektor industri, karena sektor ini mengalami perkembangan yang cukup besar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo pada tahun 2002 di desa Wanaherang Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa berkembangnya sektor industri di pedesaan memberikan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh negatif diantaranya terjadinya

penyempitan lahan, pencemaran dan terisolasinya lahan pertanian dari sarana irigasi sehingga para petani tidak dapat berusaha disektor pertanian secara optimal. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar petani beralih usaha ke sektor industri maupun jasa. Sedangkan pengaruh positif dari berkembangnya industri yakni terbukanya kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan baru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2011) di desa Nglawak kecamatan Kertosono, kabupaten Nganjuk, memberikan informasi bahwa adanya industri berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat desa, seperti penyakit kulit berupa gatal-gatal dan iritasi mata. Namun ada juga dampak positif dari adanya industri yakni meningkatnya pendapatan masyarakat.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Koesrijanti pada tahun 2001 di kecamatan Cikeruh Kabupaten Sumedang menemukan fakta bahwa Keberadaan industri berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, kontribusi pabrik terhadap fasilitas kesehatan, dan jenis penyakit yang timbul. Keberadaan industri berkaitan juga dengan air bersih yang dikonsumsi masyarakat desa. Selain itu keberadaan pabrik berhubungan juga dengan kebersihan lingkungan dan keterlibatan dalam perkumpulan kemasyarakatan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2009) tentang Dampak Pengembangan Industri Rokok Terhadap Pembangunan Desa studi kasus di Desa Pranggang Kecamatan Ploso klaten Kabupaten Kediri, memberikan fakta bahwa dampak positif indutri terhadap pembangunan desa antara lain investor agar menanamkan modalnya di desa Pranggang Kecamatan Ploso klaten. Selain itu industri juga memberikan dampak negatif yaitu menimbulkan polusi dan

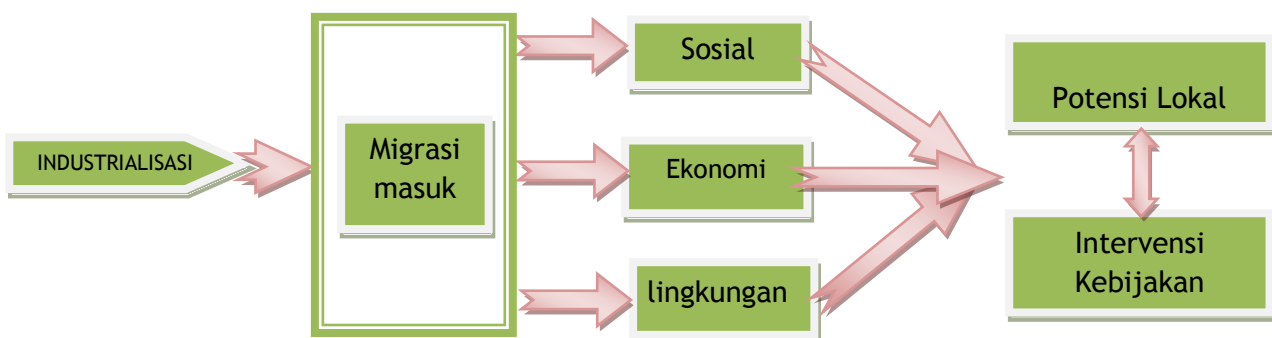
kerusakan lingkungan.

2.3 Kerangka Berpikir

Adanya pembangunan kawasan industri dipedesaan akan membawa perubahan dilingkungan sekitarnya. Hal ini diikuti oleh perubahan pola pemanfaatan sumberdaya alam dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan ini membawa akibat lebih lanjut pada berubahnya pola perekonomian yang ada, yaitu dari sektor pertanian ke sektor industri atau non pertanian. Keadaan tersebut akan menimbulkan berbagai dampak terhadap aspek sosial ekonomi serta mobilitas penduduk khususnya arus migrasi masuk. Terbukanya peluang kerja dan usaha merupakan faktor yang mendorong terciptanya migrasi masuk yang tinggi di kawasan industri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan tersebut.

Gbr 2.1 Kerangka pemikiran Pengaruh Industrialisasi terhadap Migrasi Masuk Serta

Dampaknya Pada Aspek Sosial Ekonomi dan Lingkungan masyarakat Desa bojong Raharja



BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *action research*. *Action research* atau penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian. Dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi dengan kata lain penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas. Secara keseluruhan penelitian tindakan meliputi proses telaah/ analisis, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan efek yang terkait dengan evaluasi diri dan perkembangan profesional.

Tahapan penelitian tindakan yang akan dilakukan pada kajian ini meliputi; (a) identifikasi masalah, (b) penentuan prioritas masalah, (c) pengembangan model solusi, (d) uji coba model, (e) monev, (f) penentuan model solusi final, (g) sustainable (keberlangsungan program).

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.1.1 Lokasi Kajian

Kajian ini dilakukan di Desa Bojong Raharja Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada fakta berdirinya lima industri besar yang ada di desa tersebut, yakni PT. GSI, PT. BI, Kino Care Era Cosmetindo, PT.DMI, PT Sengon yang secara keseluruhan menyerap tenaga kerja sebesar 73.287 orang. Sedangkan jumlah penduduk Desa Bojong Raharja hanya sebanyak 7183 orang.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang-orang yang berada pada latar penelitian. Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi latar dan data penelitian. Informan dibedakan menjadi dua yaitu informan yang berfungsi sebagai pembuka jalan dan informan yang berperan sebagai pemberi informasi data lapangan. Pemilihan informan dalam kajian ini menggunakan tehnik purposive yakni pemilihan informan atas dasar rasional tertentu untuk memberikan informasi data lapangan. Unit analisis dalam kajian ini adalah komunitas, yakni masyarakat Desa Bojong Raharja

3.2 Tehnik Pengumpulan Data

Dalam kajian ini ada dua metode pengumpulan data yang dilakukan untuk selanjutnya diolah menjadi bahan analisis yaitu:

1. pertama adalah metode *desk study* yaitu cara pengumpulan data dan informasi melalui pemeriksaan dan analisis data dan informasi yang menggunakan data sekunder, yang berupa dokumen, laporan, studi pustaka, dsb.
2. survey lapangan/ triangulasi yang bertujuan untuk memverifikasi data, informasi dan hasil interpretasi yang diperoleh dari penelaahan dan analisis desk study. Survey lapangan dilakukan dengan cara diskusi kelompok dan FGD yang diperlukan untuk mengidentifikasi masalah dan potensi yang akan dikembangkan dalam bentuk Model Solusi Strategik untuk mengatasi permasalahan dampak kependudukan yang terjadi pada masyarakat desa Bojong Raharja

Untuk tahapan pengumpulan data secara keseluruhan akan menggunakan langkah-langkah, ukuran dan indikator yang bersumber pada:

- 1) Analisa data sekunder setempat – dari hasil Sensus Penduduk 2010, Profil Sukabumi Dalam Angka, data BKKBD Kabupaten Sukabumi.
- 2) Perencanaan dan penerapan multi-intervensi yang dipilih secara musyawarah dan dengan kesepakatan komunitas di lokasi terpilih, berorientasi solusi strategik dampak kependudukan, dengan perangkat monitoring dan evaluasi (M&E) serta ukuran-ukuran sasaran yang ingin dicapai. Jenis intervensi bisa diambil dari contoh-contoh keberhasilan di daerah lain yang sudah memperlihatkan sukses.
- 3) Pemetaan situasi yang terfokus pada isu masalah, intervensi dan lokasi terpilih – yang akan mencakup berbagai disiplin area seperti: masalah KB-kependudukan, gizi, malaria atau penyakit menular lain, dan angka kecelakaan (injuries), kemiskinan, pendidikan, hasil pertanian, dan data lain yang diperlukan oleh masyarakat setempat. Peta situasi memudahkan monitoring potensi keberhasilan model solusi strategik dampak kependudukan, Penggunaan metode pemodelan spasial ini juga berguna untuk mengurangi ketidakpastian penanganan/pengendalian serta meningkatkan cost-effectiveness intervensi terpilih (alokasi sumberdaya lebih akurat dan sesuai prioritas kebutuhan setempat).
- 4) Analisis kualitatif sebagai pelengkap berbagai analisa kuantitatif diatas, dapat berupa: karakteristik budaya dan kearifan lokal yang juga memiliki potensi dan berorientasi solusi. Dari sisi model solusi strategik Dampak Kependudukan, penggalian nilai-nilai lokal ini sangat kritis. Penting untuk ditambahkan dalam pemetaan situasi sebelum dan sesudah intervensi dilaksanakan. Dengan demikian, pengambilan data tambahan kualitatif melalui Focus Group Discussions (FGD), observasi Action Arenas (metode Institutional Analysis and Development Ostrom), dan In-Depth Interviews perlu dilakukan dalam kesatuan dengan analisa data sekunder ataupun primer. Data kualitatif meningkatkan efektivitas data Cartographic serta model pendekatan spasial

(pemetaan) karena dapat memetakan baik resiko maupun potensi solusi jika dilengkapi dengan data kualitatif masyarakat setempat.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI KAJIAN

4.1 Kondisi Geografis Desa Bojong Raharja

Desa Bojong raharja merupakan desa hasil pemekaran dari desa Bojong Induk. Pada tahun 2012 desa Bojong dipecah menjadi dua yakni desa Bojong dan desa Bojong Raharja. Berdasarkan letak geografisnya Desa Bojong Raharja. Berada di wilayah Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. Provinsi Jawa Barat yang luasnya 501,35 Ha, dengan ketinggian permukaan laut sekitar 450m dengan suhu udara berkisar 29^o-32^oC, dengan curah Hujan rata-rata per bulan 2000-3000 mm/th. Keadaan tanah desa Bojong Raharja pada sebelah utara merupakan lereng/pegunungan, sebelah selatan merupakan dataran rendah, kemudian terdapat 2 (dua) sungai yaitu sungai Cibatuh yang berada di sebelah Barat merupakan batas desa alam, sedangkan di sebelah Timur dan Selatan terdapat sungai Cibodas yang membatasi desa dengan kertaraharja. Secara keseluruhan luas wilayah desa 502,93 ha.

Keadaan umum Desa Bojong Raharja berbatasan langsung dengan beberapa desa Lainnya. Baik dalam lingkupan kecamatan Cikembar maupun kecamatan Lainnya, dengan batas – batas sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bojong (Induk)
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kerta Raharja
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kerta Raharja
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bojong (Induk

Sebagian besar Lahan yang ada di desa Bojong Raharja dipergunakan untuk permukiman, sawah, perumahan, hutan, kantor, sekolah, pabrik/industri dan peternakan. Terdapat lima kedusunan yakni (1) Kedusunan Cibodas, (2) Kedusunan Cioray, (3) Kedusunan Sampora, (4) Kedusunan Dano dan (5) Kedusunan Sedamukti.



Gbr 4.2 Lokasi perumahan Desa Bojong Raharja

Penggunaan lahan terbesar untuk wilayah pertanian (172,50 ha) dan pemukiman (279,91 ha) . Industri menempati porsi ketiga dalam penggunaan lahan di desa Bojong Raharja yakni sebesar 45.50ha.

Tabel 4.1 Keadaan Lahan Berdasarkan Penggunaan di Desa Bojong Raharja Tahun 2012

No	Penggunaan Lahan	
1	Pemukiman	172,50 ha
2	Pertanian	279,91 ha
3	Industri	45,50 ha
4	Sarana Pendidikan	1,12 ha

5	Sarana Keagamaan	2,50 ha
6	Kantor Pemerintah Desa	0,20 ha
7	kuburan	1,20 ha

Sumber : Laporan RPJMDes 2013

4.2 Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data laporan Kecamatan Cikembar Dalam Angka 2013, jumlah penduduk desa Bojong Raharja sebanyak 7183 orang, namun tidak secara rinci dijelaskan dalam matrik kelompok umur.

Tabel 4.2 Tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

NO	Nama Desa	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Bojong Raharja	3.544	3.639	7183

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah penduduk desa Bojong Raharja hampir berimbang antara jumlah laki-laki dan perempuan. Data lengkap dan spesifik mengenai data penduduk Desa Bojong Raharja sangat sulit untuk didapatkan karena desa Bojong Raharja merupakan desa hasil pemekaran dan sebagian data kependudukan masih tercantum dalam data desa Bojong Induk.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bojong Raharja sampai dengan Perguruan Tinggi (Strata 1 s/d 3) sebagai gambaran dari jumlah penduduk berdasarkan pendidikan tabel di 4.3 :

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2012

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	PAUD/TK	200
2	SD	2.516
3	SLTP	1.742
4	SLTA	1.916
5	AKADEMI/D1-D3	
6	SARJANA/S1-S2	193

Sumber: Laporan RPJMDes 2013-2018

Tabel 4.3 memberikan informasi bahwa di desa Bojong Raharja mayoritas penduduknya berpendidikan SD, yakni sebesar 2516 orang, sedangkan yang terendah adalah penduduk dengan pendidikan tinggi (S1-S2) hanya sebanyak 193 orang.

4.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Secara umum gambaran keadaan ekonomi warga masyarakat Desa Bojong Raharja berkisar antara menengah ke bawah, ini di buktikan dengan masih banyaknya warga miskin yang masih membutuhkan bantuan Raskin dan program-program bantuan penanggulangan lainnya seperti Jamkesmas dan Jamkesda. Berdasarkan Laporan RPJMDes 2013-2018, data keluarga di desa Bojong Raharja yang tergolong pra ks= 344 KK, keluarga KS I = 462 KK, keluarga KS II= 801 KK dan keluarga KS III = 311 KK.

Mayoritas penduduk desa Bojong Raharja memiliki profesi sebagai karyawan pabrik yakni sebesar 704 orang, sedangkan yang berprofesi terendah yakni polisi hanya sebanyak 5 orang (tabel 4.4)

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian tahun 2012

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	409
2	Petani	346
3	Buruh kasar	691
4	Karyawan pabrik	704
5	PNS	34
6	TNI	8
7	Polri	5
8	Pedagang	246
9	Pensiunan	20
Jumlah		2.463

Sumber: Laporan RPJMDes 2013-2018

Adanya industri yang terletak di desa Bojong Raharja diakui menyerap tenaga kerja besar, namun sebagian besar tenaga kerja yang terserap oleh industri adalah tenaga kerja yang berasal dari luar wilayah desa. Penduduk lokal yang terserap bekerja di Industri hanya sebanyak 704 orang sedangkan sisanya masih ada yang berprofesi sebagai buruh kasar. Industri lebih menyerap tenaga kerja wanita, sehingga banyak tenaga kerja pria produktif yang menganggur.

4.4 Kondisi Industri

Jumlah industri besar yang terdapat di desa Bojong Raharja sebanyak 5 buah, yakni PT. GSI, PT BI, Kino Care Era Cosmetindo, PT.DMI, PT Sengon (tabel 4.5). Namun selain industri besar tersebut terdapat juga industri kecil. Secara keseluruhan motivasi masyarakat

desa Bojong Raharja untuk berwiraswasta sangat kurang, dari data yang ada di Desa Bojong Raharja tercatat sebanyak 2 (dua) peternakan ayam, dan 2 (dua) orang yang berprofesi sebagai pengusaha home industri.

Tabel 4.5 Jumlah Unit dan tenaga Kerja Industri di Kecamatan Cikembar Tahun 2010

NO	KELURAHAN	JUMLAH UNIT	TENAGA KERJA
1.	Cikembar	2	324 orang
2.	Cimanggu	-	-
3.	Kertaraharja	2	1496 orang
4.	Sukamulya	-	-
5.	Bojong Kembar	-	-
6.	Bojong Raharja	5	73.287 orang
7.	Parakanlima	3	970 orang
8.	Sukamaju	2	148 orang
9.	Cibatu	-	-

Sumber: (dalam Irena, 2013)

Selain industri tersebut di desa Bojong Raharja juga sedang mengembangkan industri batu hijau, namun industri tersebut belum dikembangkan secara profesional akan tetapi desa Bojong Raharja hanya menyuplai bahan mentah untuk kemudian diteruskan di ekspor ke luar negeri.



Gbr. 4.3 Industri Batu Hijau Di Desa Bojong Raharaja

Berdasarkan pengamatan di lapangan pada saat ini juga telah dibangun industri semen, yang tentunya merupakan industri besar yang akan menyerap tenaga kerja besar dan membawa berbagai dampak lanjutan bagi masyarakat desa Bojong Raharja baik mereka sadari ataupun tidak sadari.



Gbr 4.4 Industri semen yang akan dikembangkan di Desa Bojong Raharja

4.5 Kondisi Sarana dan Prasarana

Secara umum kondisi sarana prasarana di desa Bojong Raharja khususnya sarana dan prasarana di bidang transportasi darat yang menghubungkan antara desa Bojong Raharja dengan desa tetangga seperti jalan semen atau aspal sudah cukup baik, karena merupakan jalur untuk transportasi industri. Namun demikian ada beberapa akses jalan yang belum layak seperti akses jalan yang menghubungkan antara desa Bojong Raharja dengan desa Bojong yang terletak di wilayah RW 08 belum bisa berfungsi secara baik karena tidak adanya

jembatan yang menghubungkan kedua desa tersebut. Kemudian akses jalan penghubung ke desa Bojong Induk juga masih tanah, sehingga sering tidak kondusif dilewati ketika terjadi hujan deras. Beberapa jembatan gantung dan jalan gang yang terletak di rw juga rusak.

Sarana gedung sekolah yang terdapat di desa Bojong Raharja terdiri dari TK sebanyak satu unit, PAUD sebanyak tiga unit, SD Negeri sebanyak dua unit, Madrasah Ibtidaiyah Negeri sebanyak satu unit, Madrasah Ibtidaiyah Swasta sebanyak satu unit, Madrasah Diniyah sebanyak lima unit dan Pesantren sebanyak dua unit. Sedangkan untuk sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia hanya posyandu sebanyak 8 unit, itupun belum semuanya memiliki bangunan sendiri, melainkan menumpang dirumah warga. Khusus untuk puskesmas pembantu di wilayah desa Bojong Raharja belum tersedia. Pada beberapa kasus pertolongan persalinan yang terjadi di dusun Sedamukti masih terkendala karena jauh dari akses jalan raya.

Pada beberapa lokasi di desa Bojong Raharja khususnya di dusun Sedamukti masih mengalami kesulitan sarana air bersih dan belum tersedianya sarana MCK untuk warga. Pada setiap RW juga masih dijumpai rumah yang belum layak huni. Masalah pengelolaan sampah juga terjadi dan ditambah buruk dengan kondisi pendatang yang masuk ke desa Bojong Raharja.

BAB V

DAMPAK INDUSTRI

Berkembangnya industri di desa Bojong Raharja membawa implikasi perubahan, baik dari sisi positif maupun negatif. Salah satu pengaruh besar yang ditimbulkan dari berkembangnya industri di suatu desa adalah munculnya arus migrasi masuk, yang kemudian juga membawa beberapa dampak turunan bagi aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

5.1 Migrasi masuk

Desa Bojong Raharja merupakan desa baru hasil pemekaran dari desa Bojong Induk. Pemekaran tersebut terjadi pada tahun 2012. Industri mulai berdiri di wilayah desa Bojong Induk pada tahun 2006. Dua industri besar yang pada saat ini tepat berada di wilayah desa Bojong Raharja adalah PT. GSI dan PT BI (Baju Indah). Salah satu industri di sana, yakni PT GSI menyerap tenaga kerja hingga 19.000 orang. Berdirinya industri di desa Bojong Raharja tidak terlepas juga dari UMR daerah kabupaten Sukabumi yang sebesar Rp. 1.565.922 yang masih rendah dibandingkan daerah industri lainnya seperti DKI Jakarta, Tangerang, Cikarang. Fenomena tersebut yang mengakibatkan perusahaan membangun industri di wilayah Kabupaten Sukabumi.

Data terakhir yang diperoleh dari kecamatan Cikembar Dalam Angka 2013 diketahui bahwa jumlah penduduk desa Bojong Raharja saat ini adalah 7.183 jiwa. Kebutuhan tenaga kerja dari dua industri besar yang berada di desa Bojong Raharja tidak cukup dipenuhi dari penduduk lokal, melainkan menyerap juga tenaga kerja dari luar desa Bojong Raharja. Hal tersebutlah yang mengakibatkan banyaknya pendatang/migran yang masuk ke desa Bojong Raharja.



Gambar 5.1 Pekerja Pabrik Pulang Kerja

Alasan pendatang/migran yang masuk ke desa Bojong Raharja lebih didasari karena ingin bekerja disalah satu industri besar yang terdapat di desa tersebut. Informasi dari kerabat terdekat mengenai situasi industri dan lowongan pekerjaan yang tersedia mengakibatkan pendatang/migran berbondong-bondong datang ke desa Bojong Raharja. Seorang informan yang bekerja disalah satu industri besar mengungkapkan alasannya datang ke desa Bojong Raharja;

Pertama tau sih dari kakak, kebetulan pacar kakak kerja disini. Katanya enak dan masuknya pun gampang. Karena saya dulu kan daftar pas pabrik emang lagi butuh karyawan banyak...

Pendatang/migran yang datang ke desa Bojong Raharja dengan tujuan bekerja tidak hanya berasal dari desa di sekitar Bojong Raharja, tapi ada juga yang dari kecamatan lain seperti Jampang, bahkan ada juga dari kabupaten lain di Jawa Barat, seperti kabupaten Cirebon, Majalengka, Cianjur bahkan ada yang dari Bandung, namun informasi lengkap

mengenai pendatang/ migran yang masuk ke desa Bojong Raharja belum dimiliki oleh pemerintah desa.

Kecamatan Cikembar Dalam Angka 2013 menampilkan bahwa pendatang/migran yang masuk ke desa Bojong Raharja hanya sebanyak 60 orang, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1 Penduduk yang datang dan pindah di Desa Bojong Raharja Tahun 2012

DESA	PENDUDUK PENDATANG		PENDUDUK KELUAR	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Bojong Raharja	34	26	15	26

Sumber: Kecamatan Cikembar Dalam Angka 2013

Informasi yang diperoleh berdasarkan tabel 5.1 bahwa jumlah penduduk yang masuk ke desa Bojong Raharja pada tahun 2012 hanya sebanyak 60 orang, sedangkan yang keluar sejumlah 41 orang. Informasi lain yang diperoleh dari Laporan Kependudukan bulan November 2014, bahwa penduduk yang masuk ke desa Bojong Raharja hanya sebesar 20 orang, dengan rincian laki-laki= 11 orang dan perempuan= 9 orang. Hal tersebut berbeda sekali dengan kenyataan bahwa industri yang sekarang berada di desa Bojong Raharja menyerap tenaga kerja kurang lebih 19.000 orang. Ada beberapa kemungkinan yang dapat menjawab hal tersebut, antara lain kemungkinan tidak tercatatnya pendatang/migran yang masuk ke desa Bojong Raharja secara rinci. Salah seorang informan yang berprofesi sebagai Kepala Desa mengungkapkan;

Kita disini tidak sembarangan mencatat orang yang datang dengan tidak jelas, cuman masalahnya di desa ini belum ada payung hukumnya di desa untuk mencatat pendatang yang masuk. Sehingga dibiarkan saja masuk tapi tetap dicatat, namun hanya di tingkat RT/RW. Cuma ya kadang ada RT yang melaksanakan, ada yang tidak. Karena penduduk tidak bisa serta merta jadi warga disini kan, tapi saya memang inginnya tercatat. Misalnya ada pencatatan pendatang atau pendataan khusus pendatang, tapi saya perlu payung hukum yang jelas karena saya nggak mau nantinya dipermasalahkan membuat suatu aturan tidak ada payung

hukumnya yang jelas. Karena perdes kalo urusan kependudukan tidak kuat, harus dari pemda.

Data pendatang/migran masuk yang rinci seharusnya dimiliki oleh pemerintah desa, karena data tersebut dapat berguna bagi perencanaan pembangunan tingkat desa. Walaupun hal tersebut memang tidak mudah untuk dilaksanakan karena pendatang/migran yang masuk ke desa Bojong Raharja ada yang bersifat comuter dan sirkuler. Salah seorang informan yang merupakan ketua RW 09 di desa Bojong Raharja mengemukakan;

Yang menjadi masalah di lingkungan desa adalah pendataan anak kost, karena baru saja selesai didata mereka sudah pindah lagi. Misalnya gini, bulan ini anak kost ada dengan seenak sekali bulan depan udah pindah

Namun berbagai keuntungan juga dirasakan masyarakat desa, akibat adanya pendatang/migran yang masuk ke desa tersebut. Dengan adanya pendatang/migran maka banyak warga yang membuka kost-kostan atau mendirikan rumah kontrakan, sehingga menambah keuntungan. Salah seorang informan yang juga merupakan pemilik kost mengungkapkan;

.....memang disini banyak migran, tapi ada positif da negatifnya. Jadi yang tadinya pendapatan hanya menanam singkong, padi yang paling setahun Cuma dapat berapalah, tapi adanya industri, terus banyak yang bekerja, banyak pendatang. Walaupun mungkin tidak dibelanjakan disini, tapi semua masyarakat disini merasakan manfaatnya, semua sebagian. Ada yang punya tanah bikin kost-kostan, warung, partisipasi retribusi kost juga bayar.....

5.2 Dampak Sosial

Industri dan migrasi tenaga kerja merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Industri turut memberikan pengaruh terhadap migrasi masuk yang terjadi disuatu daerah. Adanya pendatang/migran membawa beberapa konsekuensi tersendiri bagi daerah tujuan, ada yang positif dan juga negatif. Dampak yang terjadi juga biasa dikaitkan karena adanya industri itu sendiri. Dalam kajian ini aspek sosial yang ingin dikaji lebih jauh dari

adanya dampak industri di desa Bojong Raharja meliputi pendidikan, kesehatan, gaya hidup dan juga interaksi masyarakat.

5.2.1 Pendidikan

Dari sisi pendidikan setelah adanya industrialisasi mengalami perubahan, Dahulu sebelum industrialisasi masuk mayoritas pendidikan yang ditamatkan oleh warga desa hanya SD dan juga SMP, namun setelah industri masuk sudah ada warga desa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Informan yang berprofesi sebagai Kepala Desa mengungkapkan;

Tingkat pendidikan setelah industrialisasi cukup menggembirakan. Yang sisa-sisa tidak lulus sekolah dasar adalah generasi lama, tapi yang buta huruf sudah tidak ada. Rata-rata lama sekolah sudah sama kaya di Kabupaten Sukabumi, yakni 6,3. Walaupun disini, didesa sedikitnya sudah da 100 lebih sartana, S2 dan S3 juga sudah ada.

Namun industri juga membawa perubahan yang bersifat negatif, dalam hal ini terjadi pergeseran persepsi tentang pendidikan dikalangan generasi muda yang tinggal di desa Bojong Raharja. Informan yang merupakan kader PKK mengungkapkan;

Saya melihat dari tingkat kesadaran akan melanjutkan pendidikan, memang tidak semua, tapi ada pemikiran demikian. Ada yang beranggapan hanya dengan menamatkan tingkat SMP saja, mereka bisa masuk pabrik. Atau setelah lulus SMA pun tidak ada keinginan untuk melanjutkan kuliah atau ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Informan yang berprofesi sebagai kepala desa menambahkan informasi;

memang secara umum kalo diperhatikan, ada pola perubahan paradigma berpikir anak muda disini. Yang notabene memang ingin mencari pengetahuan, tidak sedikit yang pergi ke Bandung, yang ke ITB juga ada, tapi ada juga yang akhirnya memilih untuk ke GSI, sebenarnya rasional saja, karena biaya tidak ada, ya mending kerja di pabrik.

5.2.2 Kesehatan

Desa Bojong Raharja sebagai desa hasil pemekaran belum memiliki puskesmas pembantu. Masyarakat desa yang ingin berobat atau memeriksakan kesehatannya pergi ke puskesmas yang terletak di desa Bojong Induk. Permasalahan kesehatan yang ditemukan di masyarakat desa berkaitan dengan tingginya pendatang/migran tenaga kerja yang masuk ke desa tersebut. Hal tersebut juga dikaitkan dengan perilaku pendatang/migran yang cenderung memiliki perilaku menyimpang dari norma dan nilai sosial yang dianut masyarakat desa. Salah satunya adalah potensi terjadinya penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya.

Industri turut memberikan dampak bagi sisi kesehatan masyarakat di desa Bojong Raharja. Kecamatan Cikembar merupakan kecamatan dengan penderita HIV/AIDS no 3 sekabupaten Sukabumi. Banyaknya pendatang/migran masuk ke desa Bojong Raharja ikut meningkatkan resiko penyebaran HIV/AIDS di daerah tersebut. Di PT GSI saja sudah 2 orang teridentifikasi menderita HIV/AIDS. Saat ini di desa Bojong Raharja telah terbentuk wadah Warga Peduli Aids (WPA) yang bertujuan untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS sekaligus mengadvokasi warga desa mengenai bahaya penyakit tersebut. Resiko penyebaran HIV/AIDS juga tidak terlepas dari perilaku pendatang/migran yang menyimpang dari norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat desa. Informan yang berprofesi sebagai Kepala Desa mengungkapkan;

Mungkin dengan adanya industrialisasi ini rawan. Di kecamatan Cikembar telah terinfeksi HIV/AIDS sebanyak 7 orang. Tidak diketahui siapa, tapi berdasarkan informasi ahli kesehatan terakumulasi di pabrik yang besar. Segala hal yang menyangkut komunitas hubungan seks baik yang diluar nikah ataupun ada perilaku lain yang sifatnya penyimpangan disini gudangnya. Dibentuknya WPA karena desa ini resiko tinggi dan sulit berjalannya. Harus ada bantuan dari elemen pemerintah yang lain serta LSM.

Berbagai upaya pencegahan meluasnya epidemi HIV/AIDS di desa Bojong Raharja telah dilaksanakan, selain dibentuknya WPA (Warga Peduli Aids), tokoh agama di desa tersebut seringkali mengadakan penyuluhan tentang bahaya HIV/AIDS yang diselipkan pada setiap acara keagamaan. Namun juga ditemukan kendala ketika WPA berusaha melakukan sosialisasi kampanye pencegahan HIV/AIDS di pabrik/perusahaan besar yang ada di desa Bojong Raharja. Salah seorang informan yang merupakan anggota WPA mengungkapkan;

Khusus HIV/AIDS, kebetulan salah satu dampak negatif dari perusahaan yang masuk ke Kecamatan Cikembar juga. Sekarang kecamatan Cikembar nomor tiga sekabupaten Sukabumi untuk resiko AIDS nya. Saya sebagai anggota WPA merasakan sulit berkoordinasi dengan pihak perusahaan, padahal populasi kunci didesa ini juga sudah banyak, seperti sudah ada lesbian.....

Resiko lain yang dihadapi oleh desa Bojong Raharja dari sisi kesehatan adalah kejadian kematian bayi. Pada tahun 2012 jumlah kematian bayi di desa tersebut sebanyak 12 kasus, namun pada tahun 2013 belum ditemukan lagi laporan serupa. Pada tahun 2014 terjadi kematian neonatal sebanyak 1 kasus, kematian bayi sebanyak 3 kasus dan balita sebanyak 1 kasus (Dinkes, 2014). Setelah ditelusuri kematian bayi tersebut mayoritas dialami oleh ibu yang bekerja sebagai karyawan di pabrik. Jam kerja yang padat dan ketat membuat ibu hamil yang bekerja sebagai karyawan tidak sempat memeriksakan kehamilannya di puskesmas atau posyandu terdekat. Sebenarnya perusahaan sudah menyediakan klinik, namun bagaimana efektivitas berjalannya klinik tersebut masih diragukan dalam mencegah terjadinya kematian bayi pada ibu hamil. Informan yang berprofesi sebagai kepala desa mengungkapkan;

Karena persoalan kematian bayi itukan rata-rata karyawan. Karena dengan beban kerja seperti itu, coba bayangkan saja dari pagi sampe sore, masuk jam tujuh sampe jam empat, sementara paling dispensasi untuk cuti hamil dari delapan-sembilan bulan kesana, padahal sebenarnya diusia tujuh bulan kehamilan sudah rentan. Karena jarang diperiksa langsung oleh posyandu setempat, mungkin ke bidan juga jarang. Klinik di perusahaan memang ada, tapi saya rasakan itu kurang kooperatif, dalam konteks keterbukaan dengan pemerintah desa. Keterbukaan informasi tentang berapa jumlah ibu hamil yang sedang bekerja disana, khususnya penduduk desa Bojong Raharja saja.....

UU perindustrian menginsyarkan perusahaan harus peduli terhadap kesehatan karyawannya sehingga mutlak harus tersedia jaminan keselamatan kerja dan juga jamsostek. Berdasarkan penelusuran dilapangan, industri besar yang berada di desa Bojong Raharja telah memenuhi persyaratan tersebut. Salah satunya PT GSI (Glo Star Indonesia) telah memiliki klinik yang diperuntukkan bagi karyawannya. Karyawan yang sedang hamil mendapatkan perhatian khusus dari pihak perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan oleh informan yang berprofesi sebagai karyawan di perusahaan tersebut, mengungkapkan;

Kerja disini tuh enak, kesehatan dari pabrik ada klinik, kalau sakit parah dirujuk ke rumah sakit, biaya ditanggung pabrik. Yang melahirkan juga enak, ada biaya ditanggung pabrik. Pokoknya kalo urusan kesehatan bereslah. Makan juga disediakan oleh pabrik

Terjadi perbedaan pendapat dari kedua informan tersebut. Pihak perusahaan/industri telah memenuhi hak karyawan dengan menyediakan fasilitas kesehatan seperti klinik, jamsostek, namun pihak pemerintah desa menganggap pihak perusahaan sulit diajak berkoordinasi dalam hal keterbukaan memberikan informasi mengenai jumlah karyawan yang sedang hamil, jumlah kasus karyawan yang mengalami keguguran dan juga mengenai sosialisasi pembinaan akseptor keluarga berencana.

Contoh dalam kasus pembinaan akseptor KB dan calon akseptor KB yang menjadi karyawan di perusahaan PT.GSI. Sebenarnya perusahaan akan diuntungkan ketika karyawan perempuan di perusahaan tersebut menunda kehamilan, atau mengatur jarak kehamilan, karena dengan begitu produktivitas perusahaan dapat meningkat karena berkurangnya karyawan perempuan yang mengajukan cuti hamil, dan juga sakit selama masa kehamilan. Namun kendala di lapangan terjadi karena pihak perusahaan sulit diajak berkoordinasi dalam

hal pembinaan akseptor dan sosialisasi pentingnya kesehatan reproduksi bagi karyawan.

Salah seorang informan yang berprofesi sebagai PLKB mengungkapkan;

Adanya pabrik besar di daerah ini, imbasnya pada pembinaan terutama pembinaan akseptor dan calon akseptor. Perusahaan sulit diajak berkoordinasi. Bahkan surat resmi dari Bupati saja tidak diindahkan. Saya pernah datang kesana untuk pembinaan klinik, masuknya juga susah, sudah bisa masuk, ketemu pimpinan klinik, eh ternyata katanya harus masuk dulu ke Jakarta. Sudah ditunggu sampe setengah tahun juga belum ada jawaban.

5.2.3 Sosial Budaya Masyarakat.

Semenjak berdirinya industri, desa Bojong Raharja mengalami perubahan dari sisi sosial budaya. Tingginya jumlah pendatang/migran yang masuk ke desa Bojong Raharja turut memberikan peran dalam perubahan yang terjadi. Sebagai gambaran satu industri besar yang ada di desa Bojong Raharja, yakni PT.GSI memiliki karyawan kurang lebih 19.000. Arus migrasi masuk tidak bisa dihindari terjadi di desa ini. Proses akulturasi antara pendatang/migran dan penduduk lokal pun terjadi. Ada pula pergeseran nilai-nilai sosial. Suasana individualisme juga sudah mulai terlihat di desa tersebut, menggantikan suasana gotong royong dan kekeluargaan yang selalu lekat pada masyarakat pedesaan. Pengaruh terbesar diakibatkan karena banyaknya pendatang/migran yang masuk, dan sebagian besar dari mereka kurang bersosialisasi dengan penduduk lokal. Hal tersebut bisa saja terjadi karena jam kerja yang padat dan juga sistem shift kerja. Menurut informasi yang diperoleh di lapangan, semenjak adanya industri di desa tersebut banyak pula institusi keagamaan masyarakat yang sepi. Tokoh agama di desa tersebut mengemukakan;

Dari sisi keagamaan mengalami perubahan, kebetulan saya sebagai penceramah di berbagai mesjid, baik pertemuan rutin seperti pengajian, itu sejak ada industri sudah pada mulai berkurang. Ada beberapa mesjid yang bisa diaktakan bangkrut, karena kegiatannya sepi, kecuali ibu-ibu yang masih bertahan. Tapi itupun orang tua saja, pemuda sudah tidak tertarik lagi.

Kemudian terjadi juga perubahan pola pergaulan anak muda. Kecenderungan berperilaku seks bebas dan disorientasi seksual sudah teridentifikasi terjadi di desa Bojong Raharja. Informan yang juga berprofesi sebagai pemilik kost mengungkapkan;

Karena saya bisa melihat, karena saya juga pemilik kost. Tetangga saya juga pemilik kost. Itu kalau diamati, anak kost ada perubahan, ada perilaku menyukai sesama jenis. Dan itu dampaknya sangat merisaukan. Tiap tahun ada peningkatan secara signifikan.

Pada tahun 2014, Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi menyebutkan data abortus di desa Bojong Raharja sebanyak 6 kasus, dan data Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebanyak 4 kasus. Perilaku seks bebas cenderung mendorong terjadinya KTD.

Pendatang/migran yang masuk ke desa Bojong Raharja juga tidak semuanya bekerja secara penuh di industri yang ada di desa tersebut, tapi ada juga yang memiliki kecenderungan pekerjaan sampingan sebagai PSK (Pekerja Seks Komersil). Salah satu tokoh masyarakat di desa Bojong Raharja mengemukakan;

Disini mah perilaku seperti itu sudah ada, walaupun ada kegiatan dengan warga seperti poskamling dan ronda malam, tapi susah juga, karena kan itu mereka suka sama suka melakukan hubungan seks tidak disini, tapi diluar, jadi carteran, sehingga susah. Bisa dikatakan informasi ini benar-bener mutakhir karena ada informasi dari orang luar iya lamun hayang jajan murah mah musti ke gsi. Namun hingga detik ini tidak bisa dibuktikan. Saya kadang-kadang kontrol ronda malam, kadang ada mobil jam 11 bawa perempuan, pulang jam dua-tiga seperti itu, apalagi di malam hiburan.

Kondisi adanya perilaku seks bebas semakin meluas, karena didukung dengan lemahnya pengawasan kost-kostan yang ada di desa tersebut. Beberapa kost-kostan tidak diawasi oleh pemilik kost, sehingga anak kost bebas keluar masuk kapan pun. Kondisi tersebut juga mempengaruhi pergaulan anak muda yang merupakan penduduk lokal desa Bojong Raharja. Perilaku seks bebas acapkali dilakukan secara diam-diam oleh kalangan

anak muda disana. Hal tersebut terungkap dari informasi yang diberikan oleh informan yang berprofesi sebagai petugas pencatat nikah dari KUA;

....., sejak dari tahun 2006, setiap akad nikah pengantin sudah pada hamil, ada juga sih yang belum, tapi banyaknya sudah melendung duluan. Ada kasus ketika saya melaksanakan pernikahan hari selasa nikah, eh masa jumatnya sudah lahiran. Nah model kejadian kaya gini meningkat terus setelah industri.

Walaupun fenomena perilaku seks bebas telah ada, namun pernikahan dini tidak ditemui terdapat di desa Bojong Raharja, walaupun ada hanya satu atau dua kasus. Informan dari KUA memberikan informasi;

Kalau di sini kasus pernikahan dini sebetulnya ada, tapi bukan fenomena dalam artian banyak, paling hanya satu atau dua kasus saja. Berbeda dengan di kabupaten lain, seperti Cianjur, Jampang, diatas usia dua belas tahun sudah menikah, kalau disini alhamdulillah tidak ada.

5.3 Dampak Ekonomi

Salah satu dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat desa Bojong Raharja dari adanya industri adalah penyerapan tenaga kerja yang besar dan juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Masuknya industri bagi masyarakat desa Bojong Raharja turut memberikan keuntungan karena dapat meningkatkan penghasilan masyarakat. Adanya industri membantu penyerapan tenaga kerja lokal khususnya tenaga kerja perempuan. Industri mampu mencegah penduduk lokal untuk pergi bekerja keluar negeri menjadi TKI/TKW karena sebelum industri masuk mayoritas penduduk desa Bojong Raharja lebih memilih bekerja di luar negeri. Penyerapan tenaga kerja lokal oleh industri sangat baik, namun hal tersebut hanya berlaku bagi tenaga kerja perempuan, karena industri besar yang ada di desa hanya mampu menyerap 20 % tenaga kerja pria. Hal senada diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat desa;

Dulu sebelum tahun 2006 kesana, sebelum ada industrialisasi ini jumlah pekerja terutama yang keluar negeri banyak. Dulu saya juga agen PJTKI dengan invasi ke Kuwait dan Malaysia. Tapi setelah ada industri semua terserap. Cuma ya itu kendalanya industri delapan puluh persen hanya menyerap tenaga kerja

perempuan, dan sisanya dua puluh persen baru tenaga pria. Rata-rata ibu-ibu disini yang usia produktif semua bekerja di pabrik (PT.GSI).

Selain sisi penyerapan tenaga kerja lokal perempuan, industri besar yang ada di desa Bojong Raharja mampu berkembang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi karena terjadi peningkatan penghasilan bagi masyarakat yang tinggal disekitar industri. Masyarakat sekitar industri banyak yang beralih profesi dari petani menjadi pedagang dan pemilik kost karena dinilai lebih memberikan keuntungan. Pada tahun 2006 sebelum industri masuk, 50 ha lahan pertanian paling banyak hanya menghasilkan 50 ton padi, sehingga akan lebih menguntungkan ketika menjadi pekerja pabrik/industri.

Seperti yang diketahui secara umum ketika industri masuk kesuatu daerah maka akan terjadi perubahan mata pencaharian masyarakat yang juga akan diikuti dengan perubahan alih fungsi lahan. Hal itupun terjadi di desa Bojong Raharja. Industri tentunya membutuhkan lahan yang besar dan lahan yang dibutuhkan industri akhirnya dipenuhi dari lahan pertanian yang dijual oleh pemiliknya. Masuknya industri meningkatkan harga jual tanah, sebagai gambaran sebelum industri masuk harga jual tanah di desa tersebut berkisar antara Rp.100.000,- s/d Rp. 250.000,-/m² , semenjak adanya industri harga jual tanah mengalami peningkatan menjadi Rp.500.000,- s/d Rp.1.000.000,- /m² . Walaupun terjadi perubahan alih fungsi lahan dan juga alih kepemilikan lahan, namun masyarakat desa beralih bahwa penjualan tanah dilakukan dikarenakan lahan pertanian tersebut sudah tidak produktif. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu perangkat desa;

Sebenarnya lahan pertanian masih ada di desa ini, di Sedamukti ada sekitar seratus hektar, Cioray delapan puluh hektar, cuman kendalanya hanya sawah tadah hujan, sehingga Cuma satu kali panen saja. Karena dulu ketika terjadi kerusakan irigasi tahun 2004 tidak ada perhatian dari pemerintah...

Tanah milik masyarakat desa tidak selalu dijual kepada pihak industri, namun ada juga yang dijual kepada perseorangan untuk dijadikan rumah kost. Alasan mereka menjual karena tidak mampu mengembangkan lahan tersebut, karena sudah tidak produktif. Mengubah lahan pertanian yang tidak produktif menjadi rumah kost dinilai lebih menjanjikan. Harga sewa satu kamar kost di desa tersebut berkisar antara Rp.300.000,- s/d Rp. 350.000,-.

Berdasarkan fakta dilapangan peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat desa Bojong Raharja memang tercapai, namun untuk sebagian golongan masyarakat justru terjadi hal yang sebaliknya, yakni terjadi pemiskinan dan dialami oleh masyarakat desa yang memilih tetap berprofesi sebagai petani. Kepala desa Bojong Raharja mengungkapkan;

Untuk petani ada kerugian yang diderita, yang biasa bertani, pagi mencangkul, secara otomatis digantikan posisinya, beralih oleh istrinya yang bekerja. Perubahan alih fungsi lahan tadi ada kerugian dari petani. Kira-kira dua ratus lima puluh ton padi sudah hilang dari desa ini akibat adanya konversi lahan, Cuma sayangnya data mengenai konversi lahan tidak ada, karena itu terjadi tahun 2006 yang lalu sebelum desa ini pemekaran.

Keuntungan besar yang diperoleh dari adanya industri besar di desa Bojong Raharja juga ternyata lebih banyak dinikmati oleh penduduk luar desa tersebut. Berdasarkan penelusuran dilapangan, penduduk lokal desa hanya menikmati keuntungan kecil dari adanya industri, hal tersebut terjadi karena minimnya modal yang mereka miliki, sehingga untuk iklim investasi yang lebih besar selalu dikembangkan oleh penduduk luar desa Bojong Raharja. Di desa saat ini berkembang industri kecil, yakni perusahaan batu alam. Desa Bojong Raharja ternayata merupakan satu- satunya produsen batu hijau yang ada di Indonesia Saat ini batu hijau tersebut sudah diproduksi secara besar dan diekspor ke Brazil. Namun karena minimnya modal industri tersebut tidak dikuasai oleh masyarakat setempat, tapi

dikuasai oleh inestor luar, salah satunya dari Cirebon. Iklim investasi yang mampu dikembangkan masyarakat desa masih sebatas industri kecil peternakan ayam.



Gbr 5.2 Industri keci “batu hijau”



Gbr. 5.3 industri kecil “batu hijau”

Sebagian penduduk lokal di desa Bojong Raharja yang tidak memiliki modal yang besar, memilih menjadi pedagang dengan membuka warung makan atau berjualan disekitar lokasi industri. Banyaknya pendatang/migran yang masuk karena bekerja di industri membuat masyarakat desa mendapatkan keuntungan karena tersedianya pembeli.



Gbr. 5.4 Kondisi warung di luar pabrik PT. GSI

5.4 Dampak Lingkungan

Limbah yang dihasilkan industri seringkali menimbulkan permasalahan tersendiri. Daerah industri selalu identik dengan adanya polusi baik itu udara, air dan tanah. Desa Bojong Raharja juga mengalami hal tersebut. Aliran sungai cibodas dan cibatu yang merupakan perbatasan dari desa Bojong Raharja dan Kertaharja saat ini berwarna coklat keruh. Setelah dilakukan penelusuran di lapangan, ternyata di hulu terdapat industri kecil, yakni industri pengolahan batu hijau. Limbah tersebut terjadi akibat adanya sisa serbuk pemotongan batu hijau yang dibuang pengusaha ke selokan, kemudian dari selokan mengalir ke sungai Cibodas dan Cibatu.



Gbr 5.5 Kondisi selokan di desa Bojong Raharja yang tercemar



Gbr. 5.6 Kondisi aliran sungai Cibodas yang tercemar



Gbr 5.7 Anak-anak berenang di sungai Cibatut dengan kondisi air sungai yang keruh

Namun bukan industri besar, seperti PT. GSI dan PT BI yang mengakibatkan pencemaran di desa Bojong Raharja melainkan industri kecil, yakni industri alam batu hijau.

Kepala desa Bojong Raharja memberikan informasi;

Jelas ada pencemaran, tapi bukan PT.GSI, melainkan dari industri kecil batu hijau. Nah itu aliran sungai Cibodas dan Cibatut, di hulunya kan ada pengusaha batu hijau, airnya mengalir, tidak pake zat kimia sih, namun kan itu motongnya pake air, nah air itu mengalir ke selokan, airnya berwarna hijau atau putih. Pengusahanya sendiri itu juga orang luar. Kalau dari PT. GSI sendiri itu tidak ada limbah yang dirasakan langsung, karena tidak ada proses penyamakan, karena kulit datang kesini sudah jadi, kemudian diolah, dipress.....

Dengan adanya kondisi tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pemerintah desa Bojong Raharja, salah satunya mengadakan perundingan dengan pihak pengusaha batu hijau. Hasil akhir kesepakatan pihak pengusaha setuju untuk membuat penyaringan berupa bak penampungan, sebagai filter agar tidak mencemari sungai Cibodas dan Cibatut.



Gbr. 5.8 Bak penampungan yang dibuat oleh pengusaha batu hijau.

Selain masalah pencemaran sungai, terjadi juga permasalahan sampah. Banyaknya pendatang/migran yang masuk ke desa Bojong Raharja turut meningkatkan volume sampah di desa tersebut. Maraknya jumlah kost-kostan yang disediakan untuk tempat tinggal pendatang/migran menimbulkan permasalahan baru, yakni munculnya kondisi kost yang tidak layak huni, karena tidak memenuhi standar kesehatan, salah satunya buruknya sirkulasi udara.



Gbr. 5.9 Suasana kost-kostan di Desa Bojong Raharja

Seorang informan yang merupakan pemilik kost memberikan informasi mengenai dampak adanya kost-kostan yang dibangun untuk tempat tinggal pendatang/migran yang masuk kedesa Bojong Raharaja;

.....yang namanya kost pasti ada masalah sampah juga, itu jadi beban pemilik kost. Tidak semua pemilik kost itu dapat membuang sampah yang dihasilkan anak kostnya, paling juga ada yang dibakar.....



Gbr 5.10 Sampah yang dihasilkan kost.



Gbr. 5.11 Sampah di kost-kostan

Upaya yang pernah dilakukan oleh pemerintah desa dalam menanggulangi sampah salah satunya adalah bekerjasama dengan dinas PU, dengan membuat pemisahan sampah organik dan non organik untuk didaur ulang, namun hal tersebut belum dilakukan disemua RT/RW, hanya baru di RT tertentu.

Pembinaan yang paling penting dilakukan untuk penanganan masalah lingkungan, dan kependudukan setidaknya harus dilakukan penyadaran dari tiap individu, tidak hanya penduduk lokal, tapi juga pendatang/migran. Tokoh masyarakat di desa Bojong Raharja mengungkapkan;

Barangkali yang paling penting karena kependudukan terkait dengan masalah pribadi, maka perlu pemahaman tentang perilaku yang sadar kependudukan itu seperti apa. Masalah sampah di desa ini belum sepenuhnya di tata rapi, karena pribadi-pribadi (baca: masyarakat) belum mempunyai kepribadian yang baik. Adanya pendatang yang masuk ke desa ini memang didasarkan kebutuhan, dan pasti ada dampaknya.....

BAB VI

IDENTIFIKASI MASALAH , PENENTUAN PRIORITAS MASALAH

DAN

RENCANA INTERVENSI

6.1 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian action research, identifikasi masalah merupakan deskriptif berbagai permasalahan yang terjadi dilapangan sesuai dengan tema kajian. Pada bab sebelumnya, yakni bab V telah diuraikan berbagai dampak industri dan migran serta pengaruhnya terhadap berbagai aspek sosial ekonomi, dan lingkungan. Pada bagian ini semua permasalahan tersebut yang diperoleh dari hasil *need assesment* akan diidentifikasi dalam arti dikelompokkan dan untuk memudahkan hal tersebut maka digunakan tabel logical Framework untuk mengelompokkan berbagai permasalahan kependudukan yang terjadi di desa Bojong Raharja.

Tabel 6. 1 Identifikasi masalah melalui tabel Logical Framework

NO	MASALAH	PENYEBAB	SOLUSI/PROGRAM KEGIATAN	JUSTIFIKASI
1	Dinamika penduduk yang tinggi	Arus migrasi masuk	Program penguatan data base penduduk tk. desa	Untuk mendapatkan data base kependudukan
2	Jumlah kematian bayi tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya ibu hamil yg bekerja dipabrik • Ibu hamil tdk memperhatikan asupan gizi 	Program peduli ibu hamil, yang men jangkau: <ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan • Ibu hamil • Perempuan usia subur • Peningkatan gizi ibu hamil • Pengenalan tanda-tanda resiko tinggi kehamilan 	Agar tercapai komitmen dan tingkat kepedulian yang tinggi bagi kesehatan ibu hamil
3	Jumlah kematian	• Banyaknya ibu	Program peduli ibu	Agar tercapai

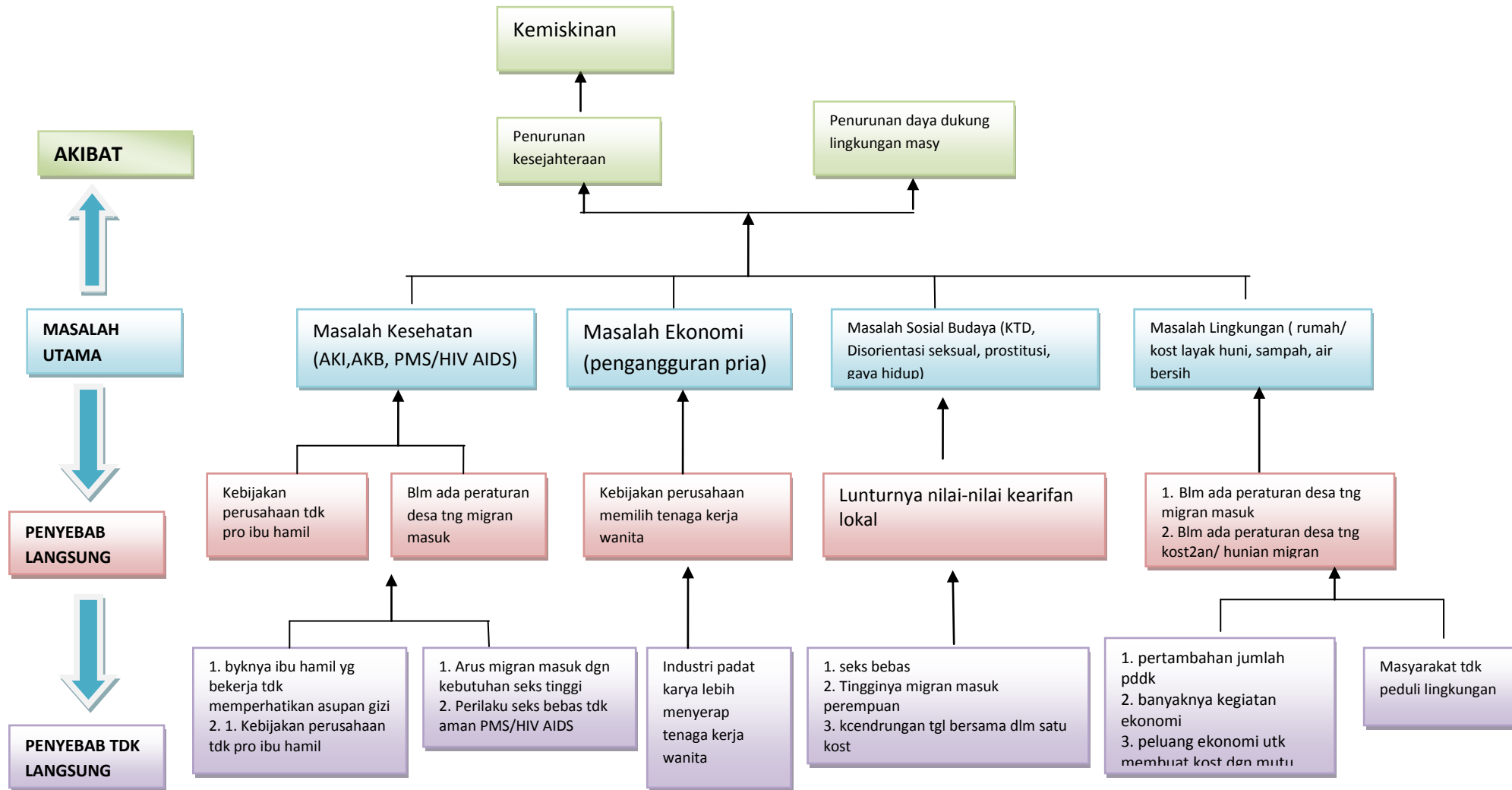
	ibu/ perempuan	RT/hamil yg bekerja dipabrik <ul style="list-style-type: none"> •Ibu hamil tdk memperhatikan asupan gizi 	hamil, yang menjangkau: <ul style="list-style-type: none"> •Perusahaan •Ibu hamil •Perempuan usia subur •Peningkatan gizi ibu hamil Pengenalan tanda-tanda resiko tinggi kehamilan	komitmen dan tingkat kepedulian yang tinggi bagi kesehatan ibu hamil
4	Kehamilan diluar nikah (KTD)	Perilaku seks bebas	<ul style="list-style-type: none"> •Advokasi program genre •Monitoring di perusahaan •Penguatan pengawasan kost-kostan 	Agar masyarakat sadar dan mengetahui akibat dari perilaku seks bebas shg tdk melakukan freeseks
5	Prostitusi	Terdapat demand karena migran sebagian berada pada usia produktif	Program penataan rumah/kost layak huni, yg meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Pendataan untuk kost-kostan • Adanya induk semang untk tiap kost 	Mencegah terjadinya perilaku asusila
6	Kost tidak layak huni	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang ekonomi utk membuat rumah kost dgn mutu rendah untuk memenuhi kebutuhan migran dgn biaya rendah • Masyarakat tdk peduli kesehatan 	Program penataan rumah/kost layak huni, yg meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Pendataan kondisi rumah 	Agar kost/hunian migran yg ada di desa Bojong Raharja lebih tertib & sehat
7	Perubahan sosial budaya	Adanya cultural shock akibat: <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh dari migran/ pendatang • Pergeseran dari desa menjadi sub urban 	Program penanaman kembali nilai-nilai budaya lokal yg mendukung kehidupan bersama yg harmonis dan serasi	Meminimalisir benturan budaya
8	Disorientasi seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya migran perempuan usia 	Program penataan rumah/kost layak	Mencegah terjadinya

		reproduksi yg masuk ke desa Bojong Raharja <ul style="list-style-type: none"> • Kecendrungan tinggal bersama dalam kost/ asrama 	huni, yg meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Pendataan untuk kost-kostan • Adanya induk semang untk tiap kost 	perilaku asusila
9	PMS & HIV/AIDS	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku seks bebas tdk aman • Arus migran masuk tinggi dgn kebutuhan seksual tinggi 	Program warga peduli aids	Penyadaran masyarakat akan bahaya AIDS dan penyakit seksual menular lainnya
10	Tenaga kerja pria belum terserap	Industri lebih menyerap tenaga kerja wanita	Program pengembangan ekonomi produktif	Mengurangi pengangguran pria
11	Masalah lingkungan (sampah, limbah, air bersih)	<ul style="list-style-type: none"> • Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan pertambahan sampah, kebutuhan air serta limbah RT • Peningkatan kegiatan ekonomi menyebabkan degradasi lingkungan 	Program bank sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sampah rumah tangga untuk desa hijau • Pengelolaan limbah industri sesuai peraturan perundangan

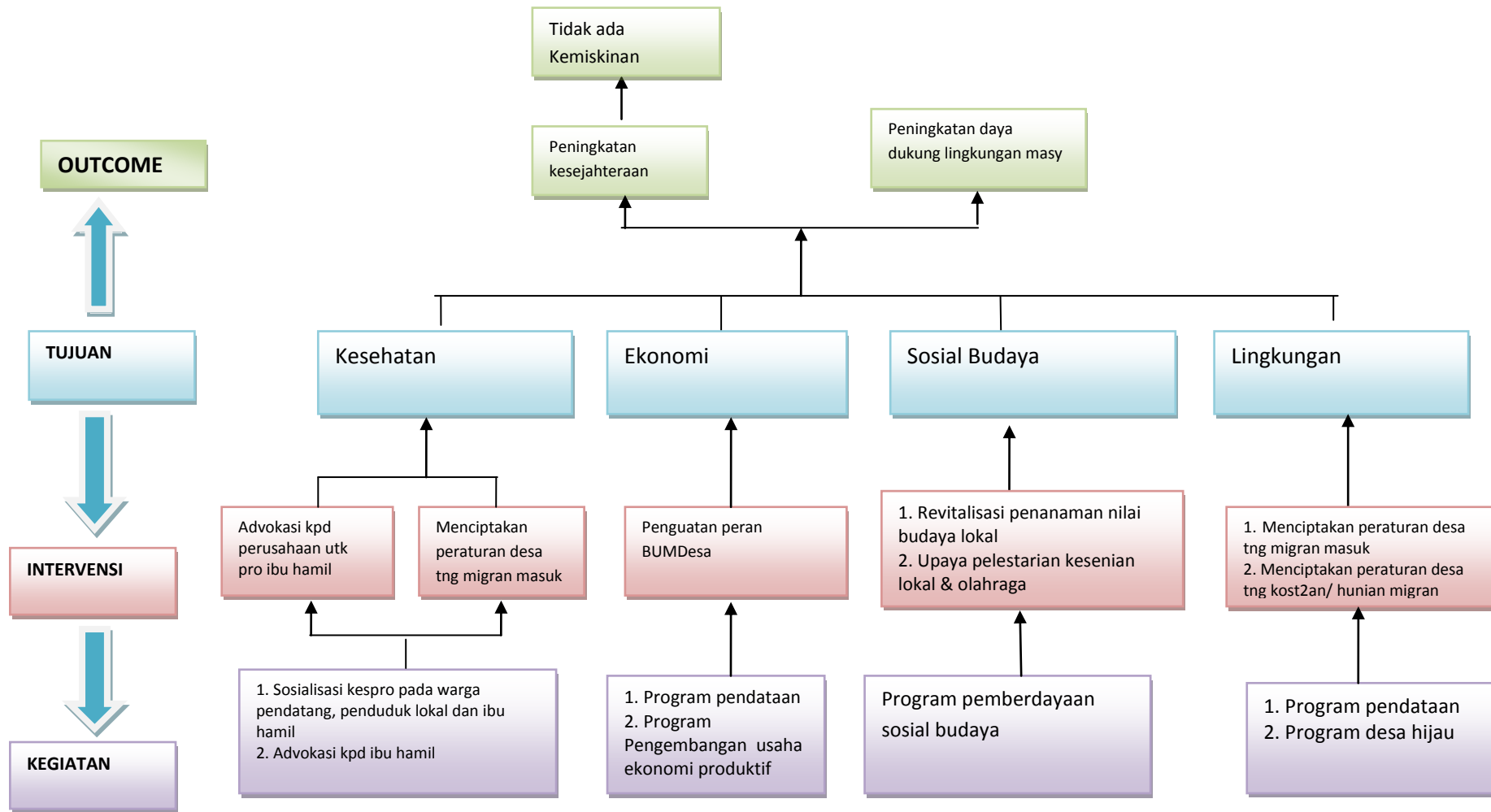
6.2 Penentuan Masalah Spesifik Dan Solusi

Tahapan ini dilaksanakan untuk menemukan masalah spesifik yang akan dijadikan prioritas untuk diselesaikan. Dalam rangka penentuan intervensi yang tepat, maka permasalahan yang terjadi didesa Bojong Raharja ditentukan prioritas untuk kemudian dicarikan solusidan metode yang digunakan adalah metode pohon masalah dan penentuan solusi dilakukan dengan menggunakan metode pohon tujuan. Kedua metode analisis tersebut dapat dilihat pada gambar 6.1 dan 6.2.

Gbr 6.1 POHON MASALAH



Gbr 6.2 POHON TUJUAN

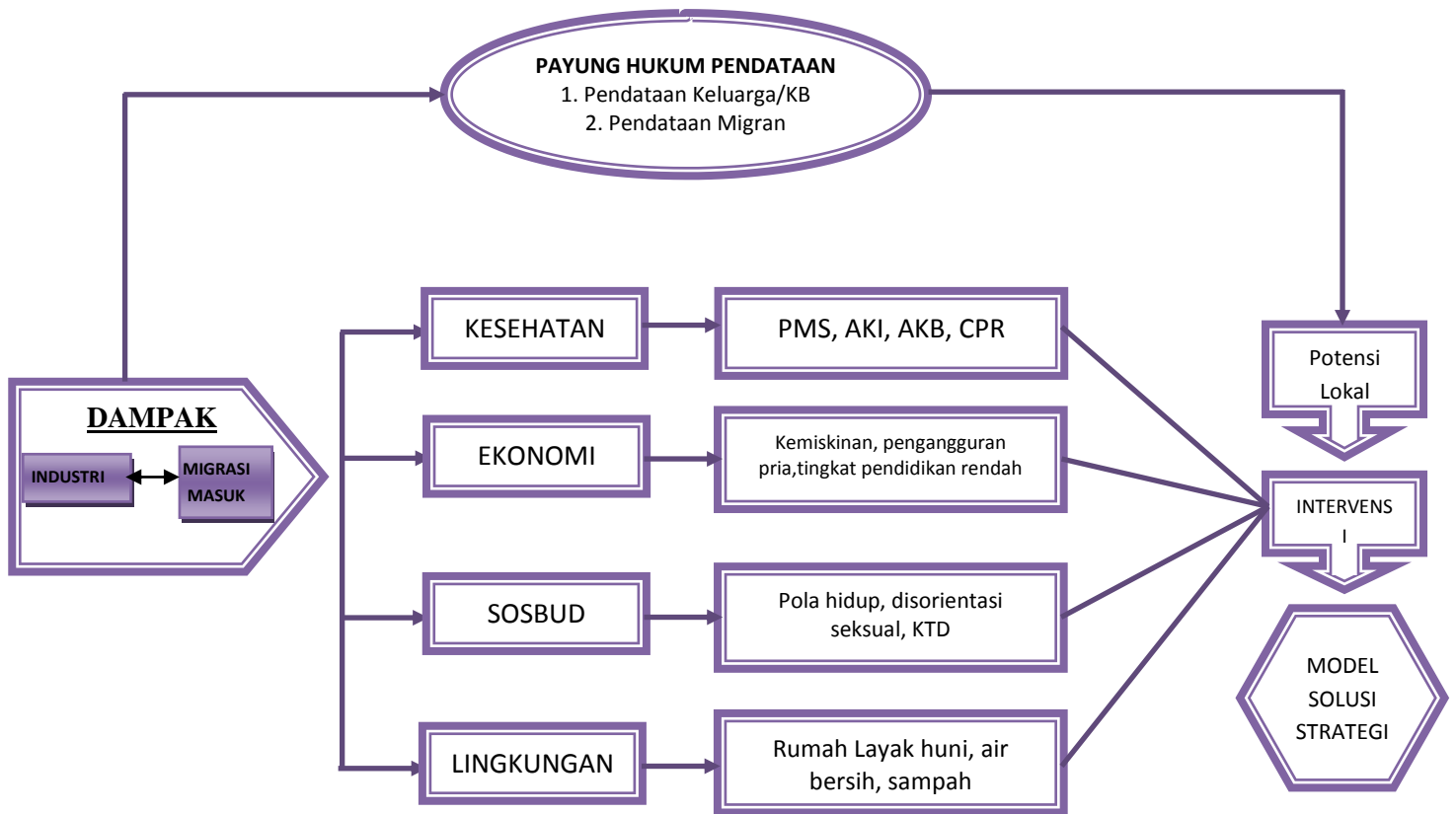


6.3 Rencana Intervensi

Pengembangan sektor industri di perdesaan sebagai upaya pemerataan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut secara umum meliputi berbagai aspek, seperti aspek sosial ekonomi, lingkungan. Tingginya arus migrasi masuk turut menyebabkan permasalahan semakin kompleks. Beberapa aspek yang terpengaruh antara lain masalah sosial ekonomi, meliputi pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan.

Dampak kehadiran industri di suatu wilayah sebenarnya membuka kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat, namun jumlah dan standar kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan tidak selalu sesuai dengan kemampuan atau kualitas penduduk lokal, sehingga migrasi masuk dari luar wilayah menjadi lebih dominan. Dampak industri terhadap perubahan aspek sosial budaya setempat biasanya cenderung terjadi, terutama jika wilayah tersebut tidak memiliki kemampuan yang optimal dalam membentengi kondisi lokalnya,

Saat ini di desa Bojong Raharja telah beroperasi 5 industri besar yang secara keseluruhan menyerap tenaga kerja sebesar 73.287 orang. Kebutuhan akan tenaga kerja yang diperlukan industri tidak tercukupi oleh penduduk desa Bojong Raharja yang hanya sebesar 7.183 jiwa. Tingginya migrasi masuk ke desa Bojong Raharja akan menimbulkan berbagai dampak kependudukan seperti kesehatan, sosial ekonomi, budaya, lingkungan. Pengembangan model desa analisis dampak kependudukan yang akan diterapkan di desa Bojong Raharja, diharapkan menjadi alternatif solusi dan juga untuk mengantisipasi adanya dampak migrasi masuk yang muncul di desa tersebut. Konteks tersebut dapat dilihat lebih jelas pada gambar 6.3.



Gambar 6.3 Bagan Alir Kegiatan Program Desa Kependudukan

Pengembangan model desa berwawasan kependudukan yang akan diuji cobakan di desa Bojong Raharja dengan rencana awal intervensi melalui adanya pendataan kependudukan yang meliputi pendataan registrasi vital, dan termasuk di dalamnya pendataan migrasi masuk. Kegiatan awal intervensi dibutuhkan agar dapat melihat perubahan struktur dan distribusi penduduk akibat arus migrasi masuk, terutama pada usia kerja (dikenal sebagai variabel bebas) terhadap kondisi kesehatan, sosek, sosbud, dan lingkungan desa Bojong Raharja (variabel terikat), sehingga jika diperlukan suatu intervensi untuk memperbaiki kondisi tersebut dapat dilakukan upaya untuk memanipulasi kondisi tersebut di masyarakat secara lebih terukur.

BAB VII

PENUTUP

Pengembangan sektor industri di perdesaan sebagai upaya pemerataan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut secara umum meliputi berbagai aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, lingkungan. Tingginya arus migrasi masuk turut menyebabkan permasalahan semakin kompleks. Beberapa aspek yang terpengaruh antara lain masalah sosial ekonomi, meliputi pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan. Dampak yang umumnya terjadi antara lain berkurangnya kekuatan mengikat nilai dan norma budaya yang ada karena masuknya nilai dan norma budaya baru yang dibawa oleh masyarakat pekerja pendatang/migran yang jumlahnya jauh lebih banyak dari pada seluruh penduduk desa Bojong Raharja. .

Pengembangan model solusi strategik analisis dampak kependudukan merupakan suatu kegiatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan mewujudkan kemandirian masyarakat desa, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi isu-isu strategis mengenai dampak kependudukan. Desa binaan BKKBN di desa Bojong Raharja merupakan desa binaan percontohan yang dikembangkan bersama-sama antara pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi dengan BKKBN Pusat melalui BKKBD Kabupaten Sukabumi.

Desa binaan ini dibentuk sebagai desa prototype yang dibentuk dan diharapkan menjadi contoh untuk bisa direplikasi di desa lain yang memiliki ciri khusus yang sama. Pengembangan program desa percontohan ini dilakukan berbasis kemampuan desa setempat, dengan penguatan networking terhadap pemerintah setempat dan institusi yang potensial

yang diharapkan dapat bekerjasama dalam menerapkan konsep pembangunan desa berwawasan kependudukan yang diarahkan mencapai penduduk sejahtera.

Metode yang digunakan dalam pembangunan desa berwawasan kependudukan adalah pengembangan komunitas (community development) dengan melibatkan seluruh institusi di masyarakat dan stakeholder yang terkait dalam pengembangan wilayah desa. Program intervensi ditetapkan berdasarkan prioritas masalah yang disepakati oleh semua stakeholder. Program dikembangkan dengan menetapkan indikator keberhasilan yang disepakati pada awal kegiatan program. Program ini akan diserahkan sepenuhnya kepada penyelenggara pemerintahan daerah jika telah disepakati bahwa program dapat berjalan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi.1996. Psikologi pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial sebagai Dasar Pemikiran. Jakarta. Rajawali Grafindo Persada.
- Adriani, Fina. 2011. Dampak Pembangunan Jalan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. Padang: FIS UNP. Anggraini,
- Arthos, Basir. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara
- Arief, Sritua dan Adi Sasono. 1984. Kemiskinan dan Ketergantungan. Cetakan ke-12. Edisi Revisi. Sinar Harapan dan Lembaga Studi Pembangunan. Jakarta.
- BPS, 1999. Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum Indonesia. BPS NAD.
- Basundoro Purnawan. 2001. Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik. Humaniora volume XIII. No2/2007. Hal 133-140.
- Damzar. 2002. Sosiologi Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Frida Dwi Raharjo, 2009. Dampak Pengembangan Industri Rokok Terhadap Pembangunan Desa (Studi pada Pabrik Rokok Tajimas di Desa Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri). Skripsi. Konsentrasi Administrasi Pembangunan. Jurusan Administrasi Publik. Universitas Brawijaya Malang
- Firman, Tomy. 1996. Pola Urbanisasi di Indonesia: Kajian Data Sensus Penduduk 1980 dan 1990. Dalam Aris Ananta dan Chotib. Mobilitas Penduduk di Indonesia. Jakarta: Lembaga Demografi FEUI dan Kantor Meneteri Negara Kependudukan/BKKBN.
- Helmi Syeh. 1996. Dampak Kawasan Industri Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat. Kasus desa Karang Asem Timur dan Sentul, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Fakultas Pertanian IPB.

- Irena, Indri. 2013. Dampak Industri Sepatu PT GSI Terhadap Kesejahteraan Pekerja di Desa Bojong Raharja Kecamatan Cikembar kabupaten Sukabumi. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial . Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Iryadini, Lisnawati. 2010. Analisis Faktor Produksi Industri Kecil kerupuk Kabupaten Kendal. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kurniati, Ani. 2007. Industrialisasi dan tenaga kerja di Kota Cilacap (Studi kasus: Industri besar-Sedang Di Kota Cilacap). Fakultas Tehnik Universitas Diponegoro. Semarang.
- Koesrijanti, Atiek. 2001. Perkembangan Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat (Sebuah Survei tentang Hubungan antara Pembangunan Industri Tekstil dan Lokasi Geografis dengan Perkembangan Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat Perdesaan di Kecamatan Cikeruh, Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat). Pasca Sarjana. Program Studi Ilmu Lingkungan. Universitas Indonesia.
- Kurniawan, Ootong. 2011. Dampak Limbah Pabrik Kertas Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Nglawak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Skripsi. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
- Kertasapoetra G. 1987. Pembentukan Perusahaan Industri. Jakarta: Bina Aksara.
- Munir, Rozy. 1981. Pengantar Demografi. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Rusli, S. 1984. Pengantar Ilmu Kependudukan. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial, Jakarta.
- Rofiqoh. 1994. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi dan Produktivitas Pekerja di Kalimantan Timur. Skripsi Sarjana. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Soekanto, Soedjono.2003. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Siska. 2013. Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial ekonomi Masyarakat Di Sekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu. Kabupaten Kutai Negara. E-Journal Administrasi Negara. Volume 1, Nomor 2 : 479-493.
- Safei Mhd Dian. 2010. Dampak Industrialisasi terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya masyarakat. Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Subri, Mulyadi. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. LP3ES. Jakarta.
- Widodo. 2002. Pengaruh Industrialisasi Terhadap Mobilitas Sosial Masyarakat Pedesaan. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.